Abu Muhammad ‘Aashim Al Maqdisiy

رسالة الجفر

في أن الغلو في التكفير يؤدي إلى الكفر

MEWASPADAI

SIKAP EKSTRIM DALAM MENGKAFIRKAN ORANG

- **Kata Pengantar**
- **Pembahasan Pertama: Peringatan Terhadap Sikap Berlebihan Dalam Mengkafirkan Orang**

Penerjemah:

Abu Musa Ath Thoyyaar

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ
بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ
يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ
يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang mutad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siap yang dihendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al Maa-idah: 54)

Peringatan:

Saya tahu betul bahwasanya di antara orang-orang yang akan membaca bukuku ini dari kalangan thoghut dan kaki tangan mereka .. dan dari kalangan orang-orang yang berpaham **murji-ah** dan orang-orang yang mengekor kepada mereka, mungkin akan senang pada saat pertama kali melihat buku ini, karena ia menyangka bahwa buku ini merupakan bagian dari dagangan mereka yang sedikit (maksudnya: sesuai dengan pemahaman mereka yang dangkal) .. dan ini sama sekali tidak mengagetkanku .. karena saya yakin bahwasanya dengan sekedar membaca bagian manapun dari buku ini dan halaman manapun dari buku ini, tentu ia akan memahami dengan segera bahwasanya saya menulis buku ini sama sekali bukan untuk menyenangkan orang-orang seperti mereka …

Karena saya tidak pernah sama sekali menulis sesuatupun yang menyenangkan mereka …

Akan tetapi saya menulis buku ini sebagai bentuk nasehat saya untuk saudara-saudaraku yang saya cintai .. dan karena belaskasihan saya terhadap orang lain …

Dan merupakan sebuah usaha untuk menjaga kemurnian dakwah yang mahal .. dan pembelaan terhadap *diin* (agama) yang agung ini ..

Maka buku ini bagi ikhwan-ikhwan yang saya cintai yang membacanya adalah laksana buah korma ….

Sedangkan bagi thoghut dan orang-orang murji-ah yang membacanya adalah laksana buah *handholah* (sejenis labu yang rasanya pahit) …

Maka saya memohon kepada Alloh SWT supaya menerima amal kita …

Abu Muhammad

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم
وهو حسبي ونعم الوكيل

*Dengan menyebut Nama Alloh **Ar rohmaan** (Yang Maha Pengasih) dan **Ar Rohiim** (Yang Maha Penyayang)*

Dialah yang mencukupiku dan dialah sebaik-baik penjamin.

Segala puji bagi Alloh Robb semesta alam, dan kesudahan yang baik itu adalah untuk orang-orang yang bertaqwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang dholim…

Saya bersaksi bahwasanya tidak ada *ilaah* (tuhan yang berhak diibadahi) kecuali hanya Alloh, yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagiNya. Ini adalah kalimat yang mana langit dan bumi tegak karenanya. Kalimat yang Alloh jadikan sebagai *Al 'Urwatul Wutsqoo* (tali ikatan yang sangat kuat) yang padanyalah terletak keselamatan. Karena Alloh telah menetapkannya sebagai hak yang harus Alloh tunaikan kepada hamba-hambaNya. Dan karena kalimat itulah pedang-pedang jihad dihunus, perang dan *istisyhaad* (mati syahid) disyariatkan. Dan kalimat tersebut merupakan *fithrotulloh* yang Alloh ciptakan manusia di atasnya. kalimat yang merupakan kunci keselamatan yang mana hanya kepadanyalah seluruh bangsa diseru melalui lisan-lisan para RosulNya. Kalimat yang merupakan poros inti di dalam *diin* Islam. Dan kalimat yang menjadi kunci *daarus salaam* (syurga).

Dan saya bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan RosulNya. Yang Alloh utus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai suri tauladan bagi seluruh makhluq, lentera bagi orang-orang yang meniti jalan dan hujjah bagi orang-orang yang membangkang. Ya Alloh limpahkanlah salam dan keberkahan kepadanya, kepada keluarganya dan kepada seluruh sahabatnya.

Wa ba'du …

Ketahuilah, semoga Alloh menjaga kita semua dari ketergelinciran sikap *ifrooth* (berlebih-lebihan) dan *tafriith* (terlalu longgar). Dan di antara bentuk sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan *taqshiir* (terlalu longgar) adalah; bahwasanya beberapa ikhwan yang mulia telah mengunjungi saya di tahanan padang pasir **Al Jafr**[1]. Mereka menceritakan kepada saya tentang fitnah-fitnah yang dilontarkan oleh kaki tangan pemerintah bahwasanya kami mengkafirkan manusia secara umum. Dan bahwasanya ada sebagian orang yang tidak memiliki *furqoon* (ilmu untuk membedakan) antara yang benar dan yang salah dan antara yang mahal dan yang murahan, yang mendengar fitnah tersebut dan terkecoh dengan perkataan mereka ..

[1] - Penjara **Al Jarf** adalah penjara padang pasir, termasuk penjara yang paling tua di Yordania. Penjara ini dibangun pada masa penjajahan Inggris pada tahun 1372 H (1952 M) yang terletak kurang lebih sejauh 300 km sebelah selatan kota Ammaan. Dan kota di Yordania yang paling dekat dengannya adalah kota Ma'aan (60 km), kami dipindahkan ke sana pada akhir bulan Robii'uts Tsaaniy th. 1419 H. di sana kami deperlakukan secara ketat dan keras, setelah pemerintah melihat secara langsung perjalanan dakwah tauhid secara kuat melalui terilai-terilai besi di penjara-penjara yang lain.

Maka ketika itu saya katakan kepada ikhwan-ikhwan melalui terilai besi kunjungan, yang mana pada hari itu tidak ada orang selain diriku dan para tentara dan pegawai penjara yang mendengarkan. Dan saya keraskan suaraku supaya mereka mendengarnya, yang secara global inti dari perkataanku itu adalah: "Sesungguhnya kedustaan yang mereka sebar luaskan ini hanyalah merupakan satu pertanda dari keruntuhan dan kekalahan pemerintah dalam menghadapi dakwah yang penuh berkah ini. Karena seorang yang sedang berseteru itu tidak akan mengandalkan kedustaan dan firnah kecuali ketika ia telah kehabisan hujjah dan bukti. Karena sesungguhnya kami tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Alloh SWT dan RosulNya SAW. Dan kami tidak berbicara di dalam tulisan-tulisan dan khothbah-khothbah kami, dan kami tidak mendengung-dengungkan kecuali seputar kafirnya para penyembah undang-undang ciptaan manusia, para loyalisnya dan para pembelanya, yang membuatnya atau menjaganya atau membelanya. Kami menyerukan kepada manusia agar mewaspadai hal itu dan agar manusia *baroo'* terhadapnya, kufur terhadap kethoghutannya, dan agar menjauhkan diri dari beribadah kepada mereka dan dari membela mereka. Dan kami telah jelaskan di dalam buku-buku kami yang kami tulis untuk setiap orang. Dan yang telah kami kirimkan kepada pemerintah, pengadilannya, tentara-tentaranya dan dewan perwakilan rakyatnya. Di dalam buku-buku tersebut kami singkap kepalsuan dan kedustaan undang-undang dan hukum mereka, serta bebagai *kufur bawwaah* (kekafiran yang nyata) yang terkandung di dalamnya. Di antara buku-buku kami itu ada yang berjudul **Kasyfun Niqoob 'An Syarii'atil Ghoob** dan **Muhaakamatu Mahkamati Amnid Daulati Wa Qudlootihaa**

Ilaa Syar'illaah serta buku-buku yang lain yang kami tulis di dalam penjara maupun di luar penjara. Di dalam buku-buku kami tersebut kami telanjangi undang-undang mereka, dan kami singkap cadarnya dari wajahnya yang buruk. Dan kami tampakkan kejelekkan dan kebusukannya serta penentangannya terhadap syari'at Alloh yang suci … dan kami juga telah bertatap muka dengan mereka … atas karunia dan taufiiq Alloh semata … untuk menyampaikan itu semua di berbagai pertemuan, di berbagai kesempatan dan di berbagai tempat. Dan kami telah sampaikan dengan terang-terangan di hadapan mereka, di dalam penjara-penjara mereka, dan dengannya kami goncang pilar-pilar pengadilan mereka.

Lalu tatkala mereka terbetur dengan kekuatan dakwah kami, mereka terkekang dengan tersebarnya dan bergabungnya para pemuda dengan dakwah kami yang penuh berkah ini, dan mereka tidak mampu untuk melawan dan memadamkan cahayanya. Karena dakwah tersebut merupakan dakwah *robbaaniyyah* yang bersumber dari cahaya wahyu, dan bersandar kepada lentera *nubuwwah* (kenabian), maka merekapun mengandalkan kedustaan dan fitnah. Dan mereka berusaha untuk memperburuk citranya di mata dan telinga manusia .. dengan harapan supaya mereka berhasil menghentikan dakwah kami dengan cara berdusta dan memfitnah, menuduh dan mengada-ada, lantaran mereka tidak mampu untuk menghadapi dakwah dengan menggunakan hujjah dan bukti …"

Dan tatkala mereka tidak mampu menambal kekafiran mereka, yang robekannya telah meluas, dan mereka tidak mampu membuktikan pengakuan mereka sebagai orang Islam, kecuali melalui kartu-kartu identitas

mereka yang palsu dan dokumen-dokumen serta nama-nama mereka yang indah, merekapun memfitnah kami bahwa kami telah mengkafirkan semua manusia secara umum .. dan hal itu telah dipahami oleh orang yang dekat dan oleh orang yang jauh bahwa kami berlepas diri (terbebas) dari fitnah tersebut. Mereka menuduh kami dan memberikan kepada kami nama-nama yang ia benci dan ia tidak sukai supaya manjauhkan orang Islam dari kami, seperti sebutan **Khowaarij**, **takfiiriyyuun** (orang-orang yang suka mengkafirkan orang Islam), **irhaabiyyuun** (teroris), orang-orang ekstrim dan lain-lain … hal itu tujuannya adalah supaya menjauhkan manusia dari dakwah kami, menakut-nakuti manusia supaya mereka (manusia) tidak kufur mereka (pemerintah thoghut), menghalang-halangi mereka (manusia) dari sikap *baroo'* terhadap mereka (pemerintah thoghut), terhadap undang-undang kafir mereka dan terhadap manhaj-manhaj syirik mereka …

Dan dalam hal ini mereka diikuti oleh orang-orang yang kerongkongan mereka tersedak lantaran dakwah yang baik ini, dan dada mereka sesak lantaran berkembang dan berbuahnya dakwah ini, dan lantaran bergabungnya para pemuda dengan dakwah ini dalam waktu yang singkat. Karena ia merupakan dakwah *robbaaniyyah* yang penuh berkah, yang mana hati yang bersih merasa tenang dengannya, dan fitroh yang lurus tunduk kepadanya …

Dan mereka dibantu oleh para syaikh yang sesat dan para penulis yang bodoh yang sebagian mereka secara dusta dan bohong mengaku sebagai penganut manhaj *salaf*. Mereka memenuhi tulisan-tulisan mereka dengan peringatan-peringatan dari bahaya *takfiir* (mengkafirkan orang Islam) --- mereka mengatakannya secara global seperti

ini dan tidak memperincinya --- padahal di antara *takfiir* itu ada yang murupakan hukum *syar'iy* yang *shohiih*, yang ada sebab-sebabnya berdasarkan *syar'iy* dan ada dampak-dampaknya …

Di sana mereka melancarkan serangan kepada para aktifis dakwah tauhid, dengan cara berdusta dan memfitnah, mengada-ada dan menipu. Dan mereka menggunakan pena-pena mereka untuk menyerang para aktifis dakwah tauhid tersebut. Dan mereka menghamburkan racun-racun lidah dan kedengkian mereka kepada para aktifis dakwah tauhid tersebut dengan penuh dengki dan secara melampaui batas. Pada saat yang bersamaan mereka menggunakan tulisan-tulisan tersebut untuk membela orang-orang kafir dan thoghut dari kalangan pemerintah. Maka terwujudlah pada diri mereka ciri-ciri **Khowaarij** yang paling menonjol yaitu menghujat orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala ..

Dan telah bergabung di dalam rombongan mereka ini orang-orang yang menjilat pemerintah dan ingin mendekatkan diri kepada mereka, dengan tujuan supaya mereka mendapatkan sebagian dari keridloan mereka atau sepotong roti dan pemberian mereka .. lalu merekapun bergegas untuk memberikan peringatan atas bahayanya dakwah yang tengah menyebar ini, dan mereka memberikan usulan-usulan dan masukan-masukan kepada pemerintah tentang bagaimana cara menghadapi dakwah tersebut ..[2] dan

[2] - Dan di antara mereka itu ada seorang yang masih jahiliyah yang menjadi narapidana dimasukkan oleh pemerintah di tengah-tengah para aktifis Islam --- padahal ia tidak mempunyai latar belakang perjuangan Islam dan dakwah --- ia bekerja keras untuk memberikan masukan kepada pemerintah mengenai cara yang paling ampuh yang

dengan kebodohan mereka yang keterlaluan mereka menyangka bahwa dengan begitu mereka mampu untuk memadamkan cahaya dakwah kami atau memadamkan nyala dakwah kami .. dan mereka tidak menyadari bahwa dengan begitu mereka telah menghayal, karena mereka menghendaki sesuatu yang tidak mungkin mereka capai yang telah Alloh SWT terangkan di dalam kitabNya yang berbunyi:

يريدون أن يطفئوا نور الله بأفواههم * ويأبى الله إلا أن يتم نوره ولو كره الكافرون

Mereka hendak memadamkan cahaya Alloh dengan mulut-mulut mereka, sedangkan Alloh tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahayaNya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Bahkan dengan begitu mereka telah berusaha untuk membinasakan diri mereka sendiri sebagaimana firman Alloh SWT:

---

memungkinkan dilakukan --- menurut perkiraannya --- untuk menghadapi bahaya dakwah ini. Hal itu terjadi ketika kami masih di penjara **Balqoo'**. Kemudian di antara bentuk baik sangkanya terhadap pemerintah, setelah ia menyatakan *baroo'* (lepas diri) nya dari kami dan dari aqidah kami sebuah surat kabar **ba'tsiyyah** (berpaham sosialis), ia menyangka tidak akan dipindah ke penjara padang pasir **Al Jafr** --- demikian pula menurut perkiraan sebagian orang yang mencela dakwah kami --- mereka menyangka bahwa dengan bersikap *baroo'* terhadap kami dan terhadap dakwah kami mereka akan mendapat keringanan di sisi pemerintah. Dan mereka menyangka bahwa pemindahan yang dilakukan secara semena-mena tersebut adalah sebagai bentuk hukuman bagi ***takfiiriyyuun*** (orang-orang yang suka mengkafirkan orang Islam) saja. Ternyata perkiraan merekapun meleset dan mereka termasuk di dalam daftar orang-orang yang dipindahkan, dan *mudaahanah* yang mereka lakukan terhadap thoghut itu tidak ada manfaatnya sama sekali.

وهم ينهون عنه وينئون عنه وإن يهلكون إلا أنفسهم وما يشعرون

Dan mereka melarang dan dan menjauhkan diri darinnya padahal mereka tidaklah membinasakan kecuali diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Dan terkadang para thoghut dan para ulama' pemerintah tersebut memanfaatkan ketergelinciran sebagian pemuda, atau ungkapan-ungkapan lepas sebagian orang-orang yang baru bergabung dengan dakwah ini, atau orang-orang yang terlalu bersemangat, yang mana gerakan dakwah dan jamaah Islam tidak ada yang bersih dari orang-orang semacam ini, yang biasanya kesalahan-kesalahan mereka itu akan hilang setelah menuntut ilmu, mengkaji perkataan para ulama', mendudukkan dasar-dasar pemahaman, serta memahami kaidah-kaidah, syarat-syarat dan *mawaani'* (penghalang-penghalang) untuk memvonis kafir. Namun demikian saya sama sekali tidak pernah --- dan hal ini diketahui oleh musuh sebelum oleh kawan sendiri --- mentolerir sedikitpun terhadap kesalahan-kesalahan tersebut, atau membiarkan ungkapan-ungkapan lepas tersebut, hal ini tidak pernah sama sekali baik saya maupun ikhwan-ikhwan setauhid yang bersemangat lainnya melakukannya.

Dan saya telah menghadapi hal-hal tersebut baik di luar maupun di dalam penjara, di berbagai negara dan di berbagai kesempatan … lalu pengalaman-pengalam tersebut saya kumpulkan dan intinnya saya tuangkan di dalam lembaran-lembaran buku ini … dan hal itu bisa terjabi bermacam-macam sesuai dengan kondisi. Terkadang saya hadapi dengan nasehat dan peringatan, terkadang saya

hadapi dengan diskusi dan berdebat, dan terkadang dengan tulisan san surat …

Dan di dalam melakukan itu semua saya berusaha secara maksimal untuk menerangkan dalil-dalil *syar'iy*nya, perkataan **Ahlus Sunnah** dan hal-hal yang kontradiktif yang terdapat di dalam kesalahan-kesalahan dan ungkapan-ungkapan yang lepas tersebut. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk kesetiaan saya terhadap Alloh SWT, kepada kitabNya, kepada sunnah RosulNya SAW dan kepada seluruh kaum muslimin baik yang awam maupun yang mempunyai status tertentu. Dan sebagai bentuk pembelaan saya terhadap dakwah yang mahal ini dari hal-hal yang dapat memperburuk citranya. Oleh karena itu saya hanya mengharap balasan di sisi Alloh saja terhadap apa-apa yang menimpa saya di jalan Alloh yang timbul akibat sikap yang berlebih-lebihan yang dilakukan oleh sebagian orang yang bodoh dan sebagian orang yang terlalu bersemangat yang banyak kekurangannya, karena saya tidak selalu mengikuti dan membiarkan apa-apa yang dipandang baik oleh akal pikiran mereka dalam hal ini. Atau karena keraguan saya terhadap kesalahan-kesalahan, ungkapan-ungkapan lepas dan tindakan-tindakan tersebut .. karena hal itu lebih baik bagi saya dari pada saya membiarkan seseorang melakukan kesalahan atau bersikap *ghuluw* atau *ifrooth* (berlebihan) yang terkadang dapat memperburuk citra dakwah yang penuh berkah ini, atau dijadikan alasan oleh musuh-musuh dakwah ini yang mana mereka tidak dapat membedakan --- karena mereka tidak mengenal sikap *inshoof* (adil) --- antara orang-orang yang mempunyai ilmu mendalam dalam masalah-masalah tersebut dan antara orang-orang yang masih pemula. Atau antara orang-orang yang melaksanakan

dan menanggung beban-bebannya, dan antara orang-orang yang hanya mengaku-ngaku sebagai pengikut dakwah tauhid ini .. dan hal ini menjadi alasan bagi mereka untuk membenarkan fitnah mereka terhadap dakwah kami dengan *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan *takfiir* (suka mengkafirkan orang Islam), atau bahwasanya dakwah tauhid kami tersebut merupakan buah dari kediktatoran, kemiskinan dan pemikiran-pemikiran penjara, dan tuduhan-tuduhan lainnya yang hampa dan berhamburan. Yang mereka gunakan untuk mengkaburkan manusia mengenai permasalahan dakwah ini dan mejauhkan mereka darinya.

Dan tujuan saya di sini bukanlah untuk membela diri saya sendiri, karena bagi saya cukuplah firman Alloh SWT yang berbunyi:

إن الله يدافع عن الذين آمنوا إن الله لا يحب كل خوان كفور

Sesungguhnya Alloh membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Alloh itu tidak mencintai orang pengkhianat lagi kufur (ingkar).

Sedangkan pembelaan tersebut tidak akan diperoleh kecuali setelah tertimpa beberapa ujian di atas jalan ini. Dan kami telah mempersiapkan dan melapangkan jiwa kami untuk menghadapi hal itu, yang mana semua itu telah menimpa orang-orang yang lebih baik dari pada kami. Karena tidak ada seorang Nabipun yang tidak tertimpa unjian pada jiwa dan kehormatannya. Maka para pewaris merekapun --- jika mereka benar-benar tulus --- pasti akan mendapatkan bagian dari ujian-ujian tersebut yang timbul dari ajaran yang mereka warisi ..

Oleh karena itu sungguh saya lapang dada terhadap setiap orang yang tidak sependapat denganku atau

mencaciku atau memusuhiku karena berdasarkan takwil yang keliru, selama mereka masih menjadi pembela dakwah ini. Tidak ada yang perlu disayangkan pada diri mereka, semoga Alloh mengampuniku dan mengampuni mereka, karena Dia adalah Dzat Yang Paling Penyayang .. dan hal ini saya nyatakan di sini dengan tujuan supaya membikin marah musuh-musuh Alloh dan penentang-penentang dakwah ini yang selalu berusaha untuk memanfaatkan beberapa ketergelinciran tersebut untuk merusak barisan ..[3]

Adapun orang-orang yang memusuhi dakwah tauhid ini, maka dia tidak berhak sama sekali mendapatkan sikap seperti itu. Akan tetapi hanya Allohlah yang membuat perhitungan dengannya, dan hanya kepadaNyalah aku mengadu..

Dan yang jelas bagaimanapun buku ini saya tulis bukan untuk membela diri, akan tetapi buku ini saya tulis untuk membela dakwah yang mahal ini dan untuk menjaga kemurnian *diin* (agama) yang agung ini. Dan saya memohon kepada Alloh SWT untuk menyibukkanku dalam urusan-urusan seperti ini pada sisa-sisa umurku ini, agar menerima amalanku, agar mempekerjakanku dan anak keturunanku dalam urusan-urusan seperti ini, dan agar tidak menyibukkan kami untuk membela diri kami sendiri atau untuk membela hal-hal remeh yang lain .. akan tetapi yang

---

[3] - Sebagaimana yang telah saya dan orang lin alami, ketika musuh-musuh Alloh menyampaikan kepada kami bahwa ikhwan-ikhwan kami menghasut kami. Mereka menyangka kami dapat tertipu dengan hal-hal semacam ini. Atau dapat mendorong kami untuk bersikap *baroo'* terhadap ikhwan-ikhwan kami tersebut, atau mencaci mereka. Dan atas karunia Alloh kami memperdengarkan pujian kami terhadap ikhwan-ikhwan kami sebagai jawabannya agar mereka (musuh-musuh dakwah ini) mati dalam keadaan marah.

harus diperhatikan oleh mereka-mereka yang bergabung dengan dakwah tauhid ini, yang menghasut ikhwan-ikhwan mereka sendiri dengan permasalahan-permasalahan yang tidak karuan padahal mereka telah bersusah payah, atau akal mereka tidak mampu untuk memahami permasalahan-permasalahan tersebut, hendaknya mereka menyadari bahwasanya musuh-musuh Alloh SWT dan musuh-musuh dakwah ini, lantaran kebodohan mereka yang keterlaluan, mereka mengidentikkan dakwah ini dengan orang-orang tertentu yang mengembannya. Sehingga lantaran ketololan mereka, mereka menyangka dan bermimpi bahwa dakwah ini akan sirna dengan dipenjarakannya kami atau dengan sirnanya kami. Karena sebagaimana yang kami dengar dan yang didengar oleh orang selain kami, mereka menyangka bahwa kami adalah orang-orang yang pertama kali membawa masuk dakwah ini, atau pemahaman *takfiir* sebagaimana yang mereka namakan ini, yang artinya adalah mengkafirkan mereka-mereka itu, ke dalam negeri ini. Begitulah menurut sangkaan mereka, padahal kami tidak pernah sama sekali mengklaim seperti itu. Karena dakwah ini mempunyai pembela-pembela yang telah mendahului kami dalam beriman dan melakukan pembelaan terhadap *diin* (agama) ini, dan mereka jauh lebih baik dari pada kami.

ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم

Wahai Robb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahhului kami dalam beriman, dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami perasaan dengki kepada orang-orang beriman. Wahai Robb kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Akan tetapi itu adalah sangkaan musuh-musuh Alloh dan musuh-musuh dakwah ini. Sedangkan yang ingin saya ingatkan kepada para pemuda di sini adalah, dan kenyataannya memang begitu --- adalah apa yang berulang kali saya katakan --- bahwasanya hasutan mereka terhadap kami, dan celaan mereka kepada kami, jika hal itu hanya terbatas kepada diri kami dan sama sekali tidak sampai *baroo'* atau mencela terhadap apa yang kami bawa yang berupa dakwah tauhid dan permusuhan terhadap kesyirikan, maka silahkan mereka menghasut kami semau mereka. Karena cukuplah Alloh bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik penjamin. Namun jika hal itu akan membuat orang-orang yang tidak dapat membedakan antara dakwah dan antara orang yang mengemban dakwah, menyangka bahwa hal itu merupakan celaan dan *baroo'* terhadap dakwah yang penuh berkah ini, maka wapadalah dan waspadalah …

Selain itu, permusuhan dan perseteruan kita pada hari ini, sebagaimana yang diketahui oleh semua orang, dimanfaatkan untuk mencari keridloan musuh-musuh Alloh dan untuk mendekatkan diri kepada mereka. Maka waspadalah dari memutarbalikkan tulisan … karena berapa banyak saya melihat orang-orang yang lemah iman yang menghindari kemarahan mereka (para toghut) dan mencari-cari keridloan mereka dengan cara bersikap *baroo'* terhadap kami dan mencela kami. Ini merupakan hal lain yang perlu diwaspadai, yaitu mencari keridloan musuh-musuh Alloh dan mendekatkan diri kepada mereka serta berkasih sayang dengan mereka dengan cara memusuhi orang-orang yang bertauhid. Karena sesungguhnya Alloh SWT Maha Mengetahui mata yang tidak jujur dan apa-apa yang

tersembunyi di dalam dada … dan cukuplah bagi orang-orang yang mempunyai kemauan yang lemah untuk bergabung dengan kelompok yang tegak melaksanakan perintah Alloh ini yang berjuang untuk membela *diin* (agama) ini, dan orang yang takut untuk bergabung dengan mereka dan membela mereka meskipun hanya sekedar dengan do'a, cukuplah mereka itu untuk tidak menghalang-halangi jalan mereka atau menghalang-halangi mereka untuk menyatakan perlusuhan mereka, dan hendaknya dia biarkan kafilah ini berlalu …

Demikianlah, dan saya menyadari bahwa terkadang saya berpanjang lebar di dalam mengingkari beberapa kesalahan dan bersikap keras terhadap orang-orang yang melakukannya. Hal itu tidak saya lakukan kecuali hanya karena bahanya kesalahan-kesalahan tersebut serta buruk dan jeleknya dampak yang ditimbulkan oleh kesalahan-kesalahan tersebut. Permasalahan yang mendorong kami untuk bersikap keras dan tegas dalam beberapa kesempatan di dalam mengingkari kesalahan-kesalahan tersebut, sikap keras yang sama sekali tidak mendorong kami untuk melanggar ketentuan-ketentuan Alloh terhadap seorangpun dari kaum muslimin atau mendorong kami untuk bersikap *baroo'* secara mutlak terhadap mereka … meskipun kami tidak memberikan toleransi atau ragu-ragu untuk *baroo'* terhadap kesalahan-kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan mereka. Dan kami tidak merasa keberatan untuk melakukan hal itu meskipun ada orang yang mengingkari sikap kami tersebut. Bagaimana kami bisa keberatan untuk melakukannya sedangkan Alloh SWT telah memerintahkan hal itu kepada suritauladan dan panutan kita SAW dalam firmanNya:

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين * فإن عصوك فقل إني بريء مما تعملون

Dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang beriman, dan jika mereka bermaksiat kepadamu maka katakanlah kepada mereka: Aku ***baroo'*** *(berlepas diri) dari apa yang kalian lakukan.*

Dalam perintah *ilaahiy* ini Alloh mengumpulkan antara kasih sayang terhdap orang-orang Islam yang mana di antara bentuknya adalah dengan menjaga hak-hak mereka dan tidak mendholimi mereka atau semena-mena terhadap mereka, dengan sikap tegas dalam bersikap *baroo'* dari kesalahan-kesalahan mereka supaya kesalahan tersebut disangka merupakan bagian dari ajaran *diin* atau diakui sebagai bagain darinya. Maka menjaga hak dan kemurnian dakwah yang cemerlang ini dan tauhid yang agung ini tetap lebih utama dan lebih mulia bagi kami dari pada seluruh makhluk ketika *ta'aarudhul mashoolih* (berbagai kepantingan saling berbenturan) … dan prinsip saya ini berapa banyak telah membikin marah dan murka orang-orang dekat baik ketika di tempat maupun ketika bepergian, sampai saya katakan:

وإن يكن الرحمن ليس بساخط فلست بسخط العالمين أبالي

Dan jika ***Ar Rohmaan*** *(Alloh yang Maha Pengasih) tidak murka …*

Maka aku tidak peduli dengan murkanya seluruh manusia …

Dan yang jelas bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya sikap keras itu jika tujuannya untuk

menghardik orang yang melakukan penyelewengan dari penyelewengannya, dan mengembalikan orang yang menyimpang dari penyimpangannya, serta menunjukkannya kepada kebenaran dan manhaj, maka sikap keras dalam kondisi seperti ini adalah terpuji. Sikap seperti ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh **Syaikhul Islam** termasuk dari: " .. kemaslahatan bagi orang-orang beriman yang Alloh jadikan untuk memperbaiki sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Karena sesungguhnya orang beriman itu bagi orang beriman lainnya adalah seperti dua belah tangan, yang mana salah satunya membasuh yang lainnya. Dan terkadang kotoran itu tidak mau hilang kecuali dengan sedikit kasar. Akan tetapi hal itu akan menyebabkan bersih dan indah yang dengan begitu tindakan kasar itu terpuji."[4] Hal ini seperti obat yang pahit yang mana orang yang sakit bersabar untuk merasakan dan menelan rasa pahit karena ia mengharapkan manfaatnya .. dan dalam kata pepatah dikatakan:

من بصرك فقد نصرك ، ومن وعظك فقد أيقظك ، ومن أوضح وبين – وإن شدد – فقد نصح وزين ، ومن حذر وبصر ، فقد أعذر وما قصر

Barangsiapa menjadikanmu dapat melihat maka dia telah menolongmu, barangsiapa menasehatimu maka dia telah menyadarkanmu, barangsiap menjelaskan dan menerangkan --- meskipun keras --- maka dia telah memberi nasehat dan menghiasi, dan barangsiapa mengingatkan dan membuat bisa melihat, maka dia telah menyampaikan alasan dan dia tidak melalaikan kewajiabannya.

[4] - **Majmuu' Fataawaa** XXVIII/34, cet. Daaru Ibni Hazm

Dan secara umum semuanya mengatakan di sisi kami:

الذي يُبكّيك ويبكي عليك، خير ممن يضحكك ويضحك عليك

Orang yang menjadikanmu menangis dan menangisimu itu lebih baik dari pada orang yang membikin kamu tertawa dan mentertawakanmu.

Maka yang semacam ini adalah tindakan keras dan kasar yang terpuji karena tujuannya adalah memperbaiki kaum muslimin, menjelaskan kebenaran kepada mereka dan mengingatkan mereka dari kesalahan yang dilakukan dengan tanpa mengabaikan hak mereka yang telah ditetapkan di dalam Islam atau semena-mena atau melampaui batas atau mendholimi atau menuduh atau memfitnah mereka telah mengatakan sesuatu yang tidak mereka katakan. Sebagaiman yang dilakukan oleh orang yang memanfaatkan hal itu dengan dalih kami telah bersikap keras terhadap orang-orang yang bermaksiat atau menghardik mereka atau tuduhan-tuduhan yang lain yang mana mereka itu tidak mentaati ketentuan-ketentuan Alloh SWT … selain itu kami --- dan pembaca akan melihat sendiri --- tidak menyebut nama sedikitpun ketika kami bersikap keras dalam mengingkari kesalahan-kesalahan tersebut dan juga dalam kesempatan yang lainnya. Dan kami juga tidak menunjuk orang-orang tertentu atau perkumpulan tertentu, karena buku ini memang bukan ditujukan kepada orang-orang tertentu. Akan tetapi tujuan dari buku ini adalah memberi nasehat dan manfaat secara umum.

Namun demikian saya telah terangkan di dalam lembaran-lembaran buku ini bahwasanya para pemuda yang bergabung dengan dakwah tauhid ini --- meskipun terdapat

kesalahan dan ketergelinciran pada mereka --- namun demikian, jelas mereka itu lebih baik --- karena tauhid yang mereka bawa dan karena sikap *baroo'* mereka terhadap kesyirikan yang mereka nyatakan dengan terang-terangan --- dari pada musuh-musuh dakwah ini. Yang seringkali mereka tidak merasa malu untuk menyatakan *baroo'* mereka terhadap dakwah tauhid dan para pengembannya, yang mana dalam waktu yang bersamaan mereka gunakan umur dan tulisan mereka untuk membela pemerintah thoghut dan untuk membendung pengkafiran terhadap mereka. Demikianlah dan padahal tidak ada yang membantah permasalahan ini kecuali orang yang sombong, karena yang menjadi bukti secara jelas dan nyata adalah buku-buku mereka sendiri yang dicetak dan beredar, yang biasanya dibagi-bagikan secara cuma-cuma …

Maka termasuk kedholiman dan kecurangan jika menyamakan kejahatan-kejahatan mereka yang rata-rata muncul karena hawa nafsu dan dunia serta ingin mendekatkan diri kepada penguasa dan untuk mencari jaminan keselamatan dan keamanan diri, dengan ketergelinciran para pemuda tersebut yang rata-rata muncul karena semangat terhadap *diin* (agama), pembelaan terhadapnya dan lantaran marah dalam rangka membela kesuciannya serta dalam rangka membikin murka musuh-musuh Alloh … maka kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pemuda yang bergabung dengan dakwah tauhid ini --- jika memang ada --- meskipun kami bersikap keras dalam mengingkarinya karena semangat kami dalam membela dakwah yang penuh berkah ini dan juga para

penganutnya, tidak bisa disamakan dengan penyimpangan yang mereka lakukan .. [5]

Penyimpangan-penyimpangan tersebut tertutupi dengan dakwah tauhid yang agung yang tengah mereka bawa, yang mana dalam rangka mendakwahkannya mereka mengorbankan jiwa dan umur mereka, dan mereka menghadapi berbagai gangguan dalam usaha untuk meninggikan dan membelanya. Karena ia adalah *al 'urwah al wutsqoo* (tali ikatan yang paling kuat) yang dengannya Alloh memisahkan antara yang baik dengan yang buruk dan membedakan antara wali-waliNya dengan wali-wali thoghut. Dan ia adalah dasar *diin* (agama) yang mana Alloh meletakkan keselamatan terletak padanya. Ia merupakan hak Alloh atas hambaNya. Yang mana timbangannya dapat mengalahkan puluhan timbangan kesalahan dan dosa. Dan cahayanya dapat membakar seluruh kesalahan dan ketergelinciran selain syirik yang menghapuskan amal ..

Kemudian *ammaa ba'du* …

Dengan buku ini saya ingin menjelaskan kepada orang yang menanyakan dan lainnya bahwasanya diriku dan saudara-saudaraku dari kalangan orang-orang yang bertauhid yang menjadi pembela dakwah yang penuh berkah ini di setiap tempat, terlepas dari tuduhan *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam mengkafirkan orang.

[5] - Oleh karena itu terkadang kami menyebut nama mereka dengan tujuan untuk mengingatkan manusia dari mereka, apalagi jika mereka itu merupakan para pemimpin kesesatan. Lain halnya dengan mereka yang bergabung dengan dakwah tauhid sebagaimana yang saya katakan di depan, mereka itulah yang saya maksudkan di dalam kata pengantar, bukan para pemimpin kesesatan itu.

Dan ini merupakan kesempatan bagi saya untuk mengingatkan para pemuda yang bersemangat yang baru bergabung di dalam meniti jalan ini, dari kalangan orang yang belum kokoh kakinya di dalam menuntut ilmu, melihat kepada dakwah, mendudukkan berbagai permasalahan dan memahami kaidah-kaidah … hal itu saya lakukan sebagai bentuk kesetiaan saya kepada *diin* Alloh dan kepada kaum muslimin secara umum .. dan untuk menunjukkan dakwah yang mahal ini sesuai dengan hakekatnya yang bersinar dan penuh berkah. Maka saya memohon kepada Alloh SWT agar menerima amalku dan menjadikannya bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin ..

Dan buku ini berisi:

1- Kata pengantar ini.

2- Pembahasan mengenai peringatan bagi menusia dari sikap *ghuluw* (berlebihan) di dalam *takfiir* (mengkafirkan orang). Dan di sana saya jelaskan bahwasanya mengkafirkan para thoghut itu tidak termasuk di dalamnya.

3- Pembahasan mengenai syarat-syarat, penghalang-penghalang dan hal-hal yang menyebabkan *takfiir* (seseorang dikafirkan). Sebagi pelajaran bagi para pemuda dan untuk mendudukkan permasalahan.

4- Pembahasan ketiga tentang peringatan bagi manusia dari kesalahan-kesalahan yang menyebar dan parah dalam masalah *takfiir*. Dan ini merupakan praktek yang penting dari pembahasan sebelumnya.

5- Pembahasan keempat mengenai penjelasan secara global tentang **Khowaarij**, dan *baroo'* (berlepas diri) nya orang-orang yang bertauhid dari aqidah mereka, dan bahwasanya musuh-musuh tauhid itu manusia yang paling mirip dengan **Khowaarij**.

6- Kemudian penutup yang berisi tentang nasehat untuk tetap teguh di dalam meniti jalannya **Thoo-ifah Manshuuroh** (kelompok yang mendapatkan kemenangan) di dalam melaksanakan *idzhaarud diin* (menyatakan diin), menjalankan perintah Alloh dan tidak berlebih-lebihan dalam hal itu atau menyimpang darinya, meskipun kemauan seluruh manusia bertentangan dengannya ..

Dan buku ini saya namakan **Risaalatul Jafr**[6] **Fii Annal Ghuluwwa Fit Takfiir Yu-addiy Ilal Kufri** atau **Ar Risaalah Ats Tsalaatsiiniyyah Fit Tahdziir Min Akhthoo-it Takfiir** dinamakan begitu karena buku ini berisi 33 kesalahan dalam masalah tersebut.

Dan sebelum memulai pembahasan tidak lupa saya ingatkan mengenai hal yang tidak samar lagi bagi orang yang cerdas, yaitu tentang kondisi penjara, ketidak

[6] - **Al Jafr** adalah sebuah nama daerah di padang pasir yang di sana terdapat sebuah penjara yang dinamakan dengan nama tersebut. Karena buku ini saya tulis di sana. Maka **Al Jafr** adalah nama sebuah daerah atau tempat dan yang dimaksud di sini bukan **Ibnul Mu'tazz**.
* Tambahan: Kelompok **Roofidloh** menisbahkan sebuah buku kepada **Ja'far Ash Shoodiq**, mereka mengklaim bahwa buku tersebut berisi tentang berbagai peristiwa, yang mereka namakan **Kitaabul Jafr**. Dan ini merupakan kedustaan mereka terhadapnya. **Syaikhul Islam** mengatakan: "Dan **Al Jafr** adalah anaknya **Al Maa'iz**, mereka mengklaim bahwa ia menulis buku tersebut di kulitnya." Lihat **Majmuu' Fataawaa**: IV/51.

menentuan keadaan penjara, dan tidak amannya buku di sana, terutama di negeri kita hari ini. Karena berapa banyak karangan-karangan atau ringkasan-ringkasan atau pelajaran-pelajaran kami yang dirampas, dan yang atas karunia Alloh, Alloh menggantinya … dan demikian pula minimnya referensi dan buku-buku yang penting, ini semua --- dan sebelumnya yang jelas saya tidak terlepas dari kesalahan --- merupakan alasanku jika di dalamnya terdapat kekurangan …

Namun demikian saya adalah di antara orang yang paling suka untuk kembali kepada kebenaran jika ternyata saya salah, atau untuk mengikuti kebenaran jika nampak olehku, maka saya sangat mengharap adanya nasehat dari orang-orang yang tulus..

Sebelum dan sesudahnya segala puji bagi Alloh

Dialah yang mencukupiku dan Dia adalah sebaik-baik penjamin…

Ditulis oleh Abu Muhammad 'Aashim Al Maqdisiy

Penjara Al Jafr – Romadlon 1419 H

Dari hijrohnya Rosul SAW

Ya Alloh yang membela Islam, jadikanlah kami berpegang teguh dengan Islam sampai kami berjumpa denganMu.

Pembahasan Pertama:

Peringatan Terhadap Sikap Berlebihan Dalam Mengkafirkan Orang

Ketahuilah --- semoga Alloh membimbing kita kepada ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya --- bahwasanya masalah *takfiir* (mengkafirkan orang) yang merupakan sebuah hukum *syar'iy* di dalam hukum Islam itu, meskipun sangat penting dan sangat fital serta menyangkut banyak permasalahan dan hukum, namun ini adalah permasalahan yang sangat berbahaya yang banyak menimbulkan dampak, baik di dunia maupun di akherat … dan beberapa golongan kurang memahami dalam masalah ini … sehingga kaki mereka tergelincir dan pemahaman mereka tersesat .. dan tema ini merupakan "… permasalahan yang pertama kali diperselisihkan di tengah-tengah umat Islam, di antara berbagai permasalahan prinsip yang besar, dan ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan *wa'iid* (siksaan di akherat) …"[7] --- sebagaimana yang telah dinyatakan oleh **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** --- dan ia mengatakan: "Ketahuilah bahwasanya permasalahan *takfiir* (memvonis kafir) dan *tafsiiq* (memvonis fasiq) adalah permasalahan *al asmaa' wal ahkaam* (penamaan dan hukumannya) yang mana pahala dan siksa di akherat, *muwaalaah* (loyalitas), *mu'aadaah* (permusuhan), pembunuhan, *'ishmah* (jaminan keamanan) dan yang lainnya di dunia itu tergantung padanya. Karena Alloh SWT telah mewajibkan orang-orang beriman untuk masuk jannah (syurga) dan mengharamkannnya bagi orang-

[7] - **Al Fataawaa** III/147

orang kafir. Maka ini adalah termasuh hukum yang bersifat umum yang berlaku pada setiap waktu dan tempat." (**Majmuu' Fataawaa**: XII/251)

Dan ia juga mengatakan: "Sesungguhnya salah dalam penamaan iman tidak sebagaimana salah dalam nama yang dibuat manusia, dan juga tidak sebagaimana kesalahan di dalam nama-nama yang lainnya, karena hukum-hukum di dunia dan di akherat berkaitan dengan penamaan iman, Islam, kufur dan nifaaq." (VII/246)

Dan ia mengatakan: "Dan banyak pembicaraan manusia tentang nama ini dan tentang hakekatnya, karena ini merupakan poros inti *diin* (Islam) ini yang berkisar padanya. Dan di dalam permasalahan ini tidak ada nama yang padanya tergantung kebahagiaan dan kesengsaraan, pujian dan celaan, pahala dan siksa, yang lebih besar dari pada nama iman dan kufur. Oleh karena itu prinsip ini dinamakan dengan **masaa-ilul asmaa' wal ahkaam**." (XIII/34)

Dan orang yang mencermati tema *takfiir* di dalam buku-buku fikih misalnya, ia akan melihat dengan jelas bahwa banyak permasalahan dan hukum yang berkaitan dengannya dan dia benar-benar akan memahami betapa penting dan kritisnya permasalahan ini …

- Ambillah contoh, misalnya di dalam *ahwaalul hukkaam* (permasalahan penguasa) dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka:
  - yaitu kita diwajibkan ber*walaa'* (loyal), membela dan taat kepada penguasa muslim, dan kita tidak diperbolehkan memberontak atau menggulingkannya selama ia tidak menampakkan *kufrun bawwaah*

(kekafiran yang nyata). Juga melakukan sholat di belakang pemimpin tersebut dan disyariatkan untuk berjihad bersamanya baik pemimpin tersebut orang yang baik maupun orang yang jahat, selama ia masih berada di dalam lingkaran Islam dan menjalankan syariat Alloh .. dan penguasa yang muslim itu adalah merupakan wali bagi orang Islam yang tidak mempunyai wali.

- Adapun kepada pengausa yang kafir, kita tidak boleh membaiatnya dan tidak halal kita mendukung dan ber*walaa'* kepadanya atau membantunnya. Dan juga tidak dihalalkan berperang di bawah benderanya, atau sholat dibelakangnya, atau memutuskan perkara kepadanya, dan dia tidak syah menjadi wali bagi orang Islam … dan bagi seorang muslim tidak wajib untuk mentaatinya, bahkan wajib hukumnya untuk menggulingkannya, berusaha untuk mencopotnya, berjuang untuk menggantinya[8] dan mengangkat penguasa muslim untuk menggantikan kedudukannya.

  Dan hal ini mengakibatkan kufurnya orang yang ber*walaa'* kepadanya atau membela dan menjaga

[8] - Mengenai wajibnya hal ini silahkan lihat **Fat-hul Baariy** XIII/123, **Syarhu Muslim** karangan **An Nawawiy** XII/229, dan lihat pula **Ash Shoorimul Masluul** hal. 13 dan 216, dan lihat karangan **Asy Syaukaaniy** yang berjudul **Ad Dawaa-ul 'Aajil Fi Daf'il 'Aduwwish Shoo-il**, hal. 33-35 yang terdapat di dalam **Ar Rosaa-il As Salafiyyah**, dan karangan **Hamad bin 'Atiiq** yang berjudul **Sabiilun Najaat Wal Fikaak Min Muwaalaatil Murtaddiin Wa Ahlil Isyrook**, hal. 413 yang terdapat di dalam **Majmuu'atut Tauhiid**, dan karangan **'Abdul Qoodir 'Audah** yang berjudul **At Tasyrii' Al Jinaa-iy** II/232 dan karangan ulama'-ulama' lainnya.

kekafirannya atau undang-undang kafirnya, atau ikut serta didalam mengesahkan dan menetapkannya atau memutuskan berdasarkan undang-undang tersebut dari kalangan hakim dan yang lainnya ..

- Dan di dalam *ahkaamul walaayah* (perwalian/kepemimpinan): Perwalian / kepemimpianan orang kafir terhadap orang Islam tidak syah, oleh karena itu orang kafir tidak boleh menjadi wali (pemimpin) atau *qoodliy* (hakim) bagi kaum muslimin atau menjadi imam sholat .. dan dia tidak syah menjadi wali nikah bagi seorang wanita muslimah, atau menjadi wali atau memelihara anak-anak kaum muslimin, atau mengurusi harta anak-anak Islam yang yatim, atau perwalian yang lain.
- Dan di dalam *ahkaamun nikaah* (hukum-hukum pernikahan): Orang kafir tidak boleh menikahi wanita muslimah dan juga tidak boleh menjadi walinya dalam pernikahan[9] … dan jika seorang muslim menikah dengan seorang wanita muslimah lalu dia (orang muslim itu) murtad maka pernikahan keduanya batal dan keduanya harus dipisahkan ..
- Dan di dalam *ahkaamul mawaariits* (hukum warisan): Perbedaan *diin* (agama) menjadi penghalang untuk saling mewarisi menurut mayoritas ulama'.
- Dan di dalam *ahkaamud dimaa' wal qishoosh* (hukum pembunuhan dan pembalasan): Orang muslim tidak

[9] - Lihat **Al Mughniy**, Kitaabul Murtad; "Pasal: Dan jika ia menikah maka pernikahannya tidak syah, dan jika ia menikahkan orang maka tidak syah pernikahannya karena haknya untuk menjadi wali tilah hilang."

boleh dibunuh jika ia membunuh orang kafir … dan jika ia membunuh orang kafir *muhaarib* (yang memerangi Islam) atau murtad, baik sengaja maupun tidak sengaja, ia tidak wajib membayar *kafaaroh* (tebusan) atau *diyat* (denda), lain halnya jika ia membunuh orang Islam ..

- Dan di dalam *ahkaamul janaa-iz* (hukum mengurus jenasah): Orang kafir tidak disholatkan, tidak dimandikan, tidak dikuburkan di dalam pekuburan kaum muslimin dan tidak boleh memintakan ampun untuknya atau berdiri di atas kuburannya, lain halnya dengan orang Islam.

- Dan di dalam *ahkaamul qodloo'* (hukum pengadilan): Orang kafir tidak boleh menjabat sebagai *qoodliy* (hakim) dan orang kafir tidak boleh menjadi saksi terhadap orang muslim … dan tidak halal kita memutuskan perkara kepada *qoodliy* (hakim) yang kafir yang memutuskan perkara berdasarkan undang-undang kafir. Dan secara *syar'iy* keputusan-keputusannya tidak berlaku dan tidak pula menimbulkan kosekuensi apapun ..

- Dan di dalam *ahkaamul qitaal* (hukum perang): Dibedakan antara peperangan melawan orang-orang kafir, musyrik dan murtad, dengan peperangan merlawan orang-orang Islam dari kalangan *bughoot* (pemberontak) dan para pelaku maksiat ... mareka yang lari tidak boleh diburu, yang terluka tidak boleh dihabisi, harta mereka tidak boleh dijadikan *ghoniimah*, kaum wanita mereka tidak boleh ditawan dan perlakuan-perlakuan yang lain yang boleh dilakukan ketika berperang melawan orang-orang kafir. Dan pada dasarnya darah, harta dan kehormatan orang Islam itu dilindungi karena keimannannya .. adapun orang kafir, asalnya semua itu halal kecuali jika

ia mendapatkan jaminan dengan cara mengadakan perjanjian keamanan dan yang lainnya ..

- Dan di dalam *ahkaamul walaa' wal baroo'* (hukum loyalitas dan permusuhan): Wajib hukumnya untuk ber*walaa'* kepada orang Islam dan tidak boleh *baroo'* kepadanya secara total, akan tetapi yang diperbolehkan adalah *baroo'* kepadanya sesuai dengan kemaksiatannya … dan haram hukumnya ber*walaa'* dan membela orang kafir dalam memusuhi orang Islam atau menunjukkan kepadanya kepada aurot (rahasia) orang-orang Islam .. bahkan wajib hukumnya untuk *baroo'* dan benci kepadanya, dan tidak boleh mencintainya ..

Dan hukum-hukum *syar'iy* lainnya yang berkaitan dengan permasalah yang fital dan yang menimbulkan banyak dampak tersebut .. karena ini hanyalah sekelumit dari permasalahan yang sangat banyak, yang mana tujuan kami dalam memaparkan hal ini adalah memberikan contoh dan peringatan … dan dalil-dalil dalam semua masalah-masalah tersebut sangat masyhur terdapat di dalam buku-buku fikih dan yang lainnya ..

Dan barangsiapa tidak membedakan antara orang kafir dan orang muslim maka urusan dan *diin* (agama) nya dalam semua hukum tersebut akan rancu ..

Dan hendaknya engkau memperhatikan kerusakan-kerusakan, bahaya-bahaya dan kemungkaran-kemungkaran yang ditibulkan akibat mencampur-adukkan hukum-hukum yang berlaku bagi kaum muslimin dengan hukum-hukum yang berlaku bagi orang-orang kafir pada contoh-contoh di atas .. padahal Alloh SWT telah berfirman mengenai hal tersebut:

إلا تفعلوه تكن فتنة في الأرض وفساد كبير

Dan jika kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah (bencana) dan kerusakan yang besar di bumi…

Dan pada hari ini tidak samar lagi bagi semua orang, kenyataan yang kita lihat berupa bercampurnya antara orang yang hina dengan orang yang mulia, dan rusaknya pedoman orang-orang yang mengaku memeluk Islam di dalam bersikap pada masalah-masalah dan hukum-hukum *syar'iy* di atas dan yang lainnya … hal itu disebabkan kebanyakan mereka lalai dan meremehkan … dalam mengkaji hukum yang fital ini dan mereka tidak membedakan atau memisahkan antara orang-orang Islam dan orang-orang kafir .. dan hal ini nampak jelas pada kekacauan orang-orang awam maupun orang-orang alim di dalam bersikap pada berbagai hukum, muamalah, ibadah, *muwaalaah* (loyalitas), *mu'aadaah* (permusuhan) dan permasalahan-permasalahan yang lain.

Padahal Alloh SWT telah membedakan dan memisahkan antara orang kafir dan orang beriman di dalam hukum-hukum di dunia maupun akherat. Dan Alloh mempertegas perbedaan ini di dalam lebih dari satu tempat di dalam kitabNya, Alloh SWT berfirman:

لا يستوي أصحاب النار وأصحاب الجنة

Tidaklah sama antara penghuni naar (neraka) dan penghuni jannah (syurga).

Dan Alloh mengingkari orang yang menyamakan dan mancampur-adukkan hukum-hukum antara dua kelompok manusia tersebut:

أفنجعل المسلمين كالمجرمين مالكم كيف تحكمون

Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Islam sama dengan orang-orang yang jahat, bagaimana kalian menetapkan hal ini?

Dan Alloh SWT berfirman:

أفمن كان مؤمنا كمن كان فاسقاً لا يستوون

Apakah orang yang beriman itu sama dengan orang yang fasiq. Tidak, mereka itu tidak sama?

Dan Alloh SWT berfirman:

قل لا يستوي الخبيث ولا الطيب ولو أعجبك كثرة الخبيث

Katakanlah: Tidaklah sama antara yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu memukau kamu.

Dan Alloh SWT berfirman:

ليميز الله الخبيث من الطيب

Supaya Alloh memisahkan antara yang buruk dengan yang baik.

Dengan demikian Alloh SWT berkehendak untuk memisahkan antara yang buruk dengan yang baik, dan Alloh SWT menghendaki perbedaan *syar'iy* antara wali-waliNya dengan musuh-musuhNya di dalam hukum-hukum di dunia dan di akherat .. sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dari kalangan para penyembah undang-undang ingin menyamakan mereka. Oleh karena itu mereka hapus semua konsekuensi yang membedakan dan memisahkan manusia yang berdasarkan perbedaan *diin* (agama). Dan mereka tidak menyisakan hukuman yang ditetapkan oleh *diin* (agana) sedikitpun di dalam undang-undang mereka, oleh karena itu mereka hapuskan semua

hukum *huduud* dan yang paling utama adalah hukuman bagi orang yang murtad. Dan mereka menyamakan antara orang-orang Islam dengan orang-orang kafir di dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan darah (nyawa), kehormatan, seks, harta dan yang lainnya. Dan mereka membuang semua konsekuensi *syar'iy* terhadap kekafiran dan kemurtadan di dalam semua hukum tersebut ..

Kalau kita mau kaji masalah ini maka akan panjang. Dan hal ini menimbulkan kerusakan pada negara dan manusia yang mana tidak ada yang mengetahui cabang-cabangnya, kebusukan-kebusukannya dan dampak-dampaknya yang merusak, kecuali hanya Alloh SWT. Dan hal itu telah kami singgung di dalam buku kami yang berjudul **Kasyfun Niqoob 'An Syarii'atil Ghoob**. Dan hal ini tidaklah mengherankan dan tidaklah aneh bagi orang-orang yang telah keluar dari *diin* (agama), yang tumbuh dalam asuhan orang-orang kafir dan yang menyerahkan kepemimpinan mereka kepada orang-orang yang memberikan kesenangan kepada mereka, yang telah membagi-bagi negeri kaum muslimin, yang telah menghantarkan mereka ke kursi kekuasaan, yang mereka dididik di bawah asuhan mereka dan yang mana mereka mengkonsunsi berbagai kekafiran mereka..

من يمت يسهل الهوان عليه ما لجرح بميت
إيلام

Barang siapa mati maka mudah untuk dihinakan …

Dan luka itu tidak menyakitkan orang yang telah mati …

Akan tetapi yang aneh dan mengherankan adalah hal itu terjadi pada banyak orang yang menjadi aktifis dakwah

dan *diin* (agama) …! Sehingga mereka tidak membedakan antara orang-orang Islam dengan orang-orang kafir, dan tidak memisahkan antara *auliyaa-ur rohmaan* dengan *auliyaa-usy syaithoon* … hal itu dikarenakan mereka melalaikan *ahkaamut takfiir* (hukum-hukum dalam mengkafirkan orang), dan mereka enggan untuk mempelajarinya lalu mempraktekkannya ke dalam realita nyata yang mereka hidup di dalamnya, dan menentukan setatus hukum pemerintah yang berkuasa di sana, serta status hukum para pembela dan wali (loyalis) mereka …

Lantaran itu semua, banyak di antara mereka (para aktifis dakwah dan *diin* tersebut) yang mejadi tentara thoghut yang patuh, menjadi kaki tangan mereka yang tulus, dan hal itu apa salahnya?? Karena para penguasa tersebut menurut mereka adalah orang-orang Islam …!! Dan pada sisi yang lain mereka menyerang setiap orang yang bertauhid, setiap da'i (juru dakwah) dan setiap mujahid yang berdiri menentang para thoghut tersebut, atau menyingsingkan lengan bajunya lalu menyingkap kepalsuan-kepalsuan mereka, dan mengingatkan kaum muslimin dari undang-undang mereka, kekafiran-kekafiran mereka dan kebatilan-kebatilan mereka, dan mengajak kaum muslimin tersebut untuk menjauhi mereka dan *baroo'* terhadap kesyirikan dan hukum mereka yang Alloh tidak menurunkan keterangan atasnya..

Maka mereka-mereka yang Alloh butakan penglihatannya dan Alloh jadikan tidak dapat membedakan dan melihat hukum-hukum yang berlaku bagi orang-orang Islam dan hukum-hukum yang berlaku bagi orang-orang kafir lantaran mereka tidak mau mempelajari persoalaan yang paling penting yaitu peroalan iman dan kufur, mereka

mengobarkan permusuhan terhadap orang-orang yang bertauhid. Dan mereka menyerang leher-leher dan dada-dada mereka dengan segala apa yang mereka miliki dari fitnah dan tuduhan. Mereka menghina kehormatan mereka, menghalangi dakwah mereka, dan menghalang-halangi orang lain untuk mendengarkan dakwah mereka serta menyebarkan berita-berita bohong di kalangan mereka untuk menyesatkan mereka …

Dan dalam melakukan itu semua mereka tidak mempunyai beban sedikitpun, karena dengan apa yang mereka lakukan itu --- menurut anggapan mereka --- mereka bisa mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Karena orang-orang yang bertauhid itu menurut mereka adalah orang-orang **Khowaarij** yang telah keluar dari Islam, yang mana Rosululloh SAW telah bersabda tentang mereka itu:

لئن أدركتهم لأقتلنهم قتل عاد

Jika aku menjumpai mereka pasti aku akan bunuh mereka sebagaimana membunuh kaum 'Aad.[10]

Dan secara meyakinkan mereka itu adalah:

شر قتلى تحت أديم السماء

Seburuk-buruk orang yang terbunuh di kolong langit ini.[11]

Dan:

شر الخلق والخليقة

[10] - Penggalan dari hadits yang terdapat di dalam **Shohiihain** (**Shohiih Al Bukhooriy** dan **Shohiih Muslim**) yang diriwayatkan dari **Abu Sa'iid** secara *marfuu'*.

[11] - Penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh **Imam Ahmad**, **At Tirmiidziy** dan yang lainnya dari **Abu Umaamah** secara *marfuu'*.

Seburuk-buruk makhluq.[12]

Bahkan menurut mereka, orang-orang yang bertauhid itu benar-benar merupakan:

كلاب النار

Anjing-anjing naar (neraka).

Oleh karena itu mereka tidak merasa ada beban sedikitpun, meskipun harus dengan bekerja sama dengan para thoghut, atau meskipun harus memberikan masukan kepada para thoghut tersebut mengenai cara untuk menghancurkan orang-orang yang bertauhid tersebut!! Atau membantu para pembela mereka untuk melawan orang-orang yang bertauhid tersebut…!!

Para thoghut dan para pendukung mereka itu adalah orang-orang Islam yang berbuat bermaksiat …!! Oleh karena itu para aktifis dakwah dan *diin* tersebut tidak hanya tidak mau untuk mengkafirkan mereka saja bahkan mereka tidak mau untuk meng*ghiibah* (menggunjing) mereka!!! Sedangkan orang-orang yang bertauhid tersebut adalah para pelaku bid'ah yang keluar dari Islam ..!! yang tidak sepatutnya kita ragu-ragu atau berhati-hati untuk memusuhi mereka. Karena bid'ah itu menurut prinsip **Ahlus Sunnah** lebih buruk dan lebih berbahaya dari pada maksiat ..

Demikianlah, dan lantaran pandangan yang menyeleweng dari ajaran *salaf* ini … dan lantaran sikap yang buruk terhadap nash-nash *syar'iy* di tengah-tengah kegelapan yang pekat dalam kebutaan terhadap realita

[12] - Penggalan dari hadits yang diriwayatkan dari **Abu Dzar** secara *marfuu'* oleh **Muslim** di dalam **Shohiih**nya, Kitaabuz Zakaat, Baabul Khowaarij Syarrul Kholqi Wal Kholiiqoh (158).

pemerintah tersebut, dan lantaran mereka melalaikan dan tidak mau mempelajari *ahkaamut takfiir* (hukum-hukum dalam mengkafirkan orang) .. lantaran itulah mereka ber*walaa'* (loyal) kepada para thoghut dan orang-orang musyrik, dan mereka memusuhi orang-orang yang beriman dan bertauhid … mereka biarkan para penyembah berhala dan mereka serang orang-orang Islam.

Karena kerusakan faham di dalam masalah *ushuul* (prinsip), yang ditambah dengan kebodohan yang parah terhadap realita, akan mengakibatkan kerusakan dalam mengamalkan masalah-masalah *furuu'* (cabang) dan akan membuahkan kesesatan dari jalan dan manhaj yang benar … oleh karena itu orang-orang **Khowaarij** --- sebagaimana yang dikatakan oleh **Ibnu 'Umar** --- menggunakan ayat-ayat yang ditujukan kepada orang-orang kafir untuk orang-orang beriman. Sedangkan mereka (para aktifis dakwah dan *diin* yang sesat) itu menggunakan ayat-ayat yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman dan bertauhid, untuk orang-orang yang kafir dan sekuler (atheis)..!!

Oleh karena itu di antara pengkhianatan terbesar yang terjadi pada hari ini adalah pengkhianatan yang dilakukan sebagian dari para pemimpin bodoh yang dijadikan sebagi panutan dan suri tauladan oleh banyak pemuda, maka merekapun sesat dan menyesatkan, dan merekapun tersesat dari jalan yang lurus. Yaitu pengkhianatan mereka terhadap amanat yang diberikan kepada mereka, yang mereka lakukan dengan cara mengingatkan manusia agar mejauhi pembahasan *ahkaamut takfiir* (hukum-hukum yang berjaitan dengan mengkafirkan orang) secara mutlaq. Dan mereka selalu menghalangi para pemuda untuk mengkaji masalah ini, dan memalingkan

mereka dari mempelajarinya karena menganggapnya sebagai fitnah (bencana) yang harus diwaspadai secara mutlaq.[13]

Dan engkau lihat syaikh mereka yang dihormati yang paling baik bersikap dalam masalah ini, dengan bodoh ia mengajukan sebuah pertanyaan kepada orang-orang yang mengkafirkan pemerintah, ia mengatakan: "Apa manfaat yang kalian dapatkan dari sisi amaliyah seandainya para penguasa tersebut benar-benar kafir lantaran mereka murtad?"[14] dan yang lain mengatakan setelah memberikan catatan terhadap perkataan yang pertama tersebut: "Ini adalah perkataan yang bagus.","Maksudnya adalah bahwasanya orang-orang yang memfonis *wulaatul muslimiin* (para menguasa kaum muslimin) sebagai orang kafir, apa manfaat yang mereka dapatkan setelah mereka mengkafirkan para penguasa tersebut..."[15] sampai terakhir dari bualannya itu ia mengatakan: "Apa manfaat dari menyatakannya dan menyebarluaskannya kecuali hanya akan menimbulkan berbagai fitnah (bencana)? … Perkataan Syaikh ini bagus sekali."!!!

---

[13] - Sebagai contoh lihatlah buku yang berjudul **At Tahdziir Min Fitnatit Takfiir** karangan **'Aliy Al Halabiy**. Dan kami telah menyingkap perbuatannya di dalam mempermainkan perkataan para ulama', serampangannya dan kecurangannya di dalam buku kami yang berjudul **Tabshiirul 'Uqolaa' Bi Talbiisaati Ahlit Tajahhum Wal Irjaa'**.

[14] - Ini adalah perkataan **Syaikh Al Albaaniy**, lihat **At Tahdziir Min Fitnatit Takfiir**, hal. 71. Dan saya jawab: "Seandainya kita tidak mendapatkan manfaat apa-apa selain kita mengetahui musuh-musuh Alloh dan mengenal jalannya orang-orang jahat, yang mana manfaat itu tidak kalian dapatkan lantaran kalian berpaling dari hukum-hukum mengenai masalah ini, ini cukup bagi kami."

[15] - Dan ini adalah perkataan Syaikh **Ibnu 'Utsaimiin.** Lihat referensi di atas pada catatan kaki hal. 72

Dan hal itu ditulis dan disebarkan di kalangan para pemuda dalam puluhan bahkan ratusan buku dan buletin yang ditulis untuk memberikan peringatan agar mewaspadai *takfiir* (mengkafirkan orang) secara mutlaq .. dan biasanya dibagi-bagikan secara geratis!! Dan itu semua digunakan untuk membela para thoghut modern dan para pendukungnya .. dan untuk menyerang musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang yang bertauhid dan berjihad yang menghabiskan umur mereka untuk mengerahkan jiwa dan raga mereka untuk berjihad melawan para penganut kesyirikan, memerangi undang-undang mereka, membela syari'at Alloh yang suci dan berjuang untuk menjalankannya.

Demikianlah, dan saya telah membaca puluhan buku --- yang senada dengan ini --- yang ditulis oleh orang-orang yang suka melemahkan semangat (*takhdziil*), menyesatkan (*talbiis*) dan berdusta (*tadliis*). Mereka mengingatkan para pemuda dari bahaya *takfiir* (mengkafirkan orang) secara mutlaq. Padahal *takfiir* (mengkafirkan orang) itu merupakah hukum *syar'iy* yang ada sebab-sebabnya, patokan-patokannya, syarat-syaratnya, penghalang-penghalangnya dan dampak-dampaknya. Maka seharusnya kita tidak menghalang-halangi orang untuk mempelajarinya, atau melemahkan semangat orang yang ingin mengkaji dan mendalaminya. Hukum ini sama dengan hukum-hukum dan permasalahan-permasalahan *syar'iy* yang lain … dan dari pembahasan di depan engkau telah memahami dampak-dampak yang timbul akibat permasalahan ini dilalaikan… dan engkau telah mengetahui kaitannya hukum ini dengan berbagai hukum dan permsalahan *diin* …

Dan bahwasanya hal ini adalah faktor utama untuk membedakan antara jalannya orang-orang beriman dan orang-orang yang jahat, dan barang siapa melalaikan masalah ini maka ia akan kacau dalam menyikapi masalah ini. Dan dia akan kabur di dalam melihat antara jalan orang-orang beriman dengan jalan orang-orang kafir, dan dia akan rancu dalam menentukan mana yang haq dan mana yang batil, dan dia tidak akan mempunyai *furqoon* (pembeda) dan *bashiiroh* (pandangan) di dalam masalah-masalah *diin* yang paling penting.

Al 'Allaamah Ibnul Qoyyim rh mengatakan di dalam sebuah pembahasan yang berjudul **Qoo'idah Jaliyyah**: "Alloh SWT berfirman:

وكذلك نفصل الآيات ولتستبين سبيل المجرمين

Dan demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat tersebut supaya kamu mengetahui jalan orang-orang yang jahat.

Dan Alloh berfirman:

ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل المؤمنين نوله ما تولى

Dan barangsiapa menentang Rosul setelah ia memahami kebenaran, dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka akan Kami jadikan dia mengikuti apa yang ia ikuti.

Dan Alloh SWT telah menerangkan di dalam kitabNya jalan orang-orang beriman secara terperinci dan jalan orang-orang jahat secara terperinci, dan kesudahan orang-orang yang beriman secara terperinci, dan kesudahan orang-orang yang jahat secara terperinci, dan amal perbuatan orang-orang yang beriman, dan amal perbuatan orang-orang yang jahat,

menterlantarkan orang-orang yang jahat, dan Alloh membimbing orang-orang yang beriman, dan hal-hal yang menyebabkan Alloh membimbing orang-orang yang beriman dan yang menyebabkan Alloh menterlantarkan orang-orang yang jahat, dan Alloh menjelaskan dua permasalah tersebut di dalam kitabNya secara gamblang, mengungkapnya dan menerangkan keduanya dengan sejelas-jelasnya, sampai-sampai pengelihatan dapat menyaksikannya sebagaimana melihat cahaya dan kegelapan.

Maka orang-orang yang mengenal Alloh, KitabNya dan *diin* (agama) Nya mereka mengerti jalan orang-orang yang beriman secara detil dan jalan orang-orang yang jahat secara detil. Maka bagi mereka kedua jalan itu telah jelas. Sebagai mana orang yang menempuh perjalanan mengerti dengan jelas mana jalan yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan mana jalan yang menyampaikan kepada kebinasaan.

Maka mereka adalah orang-orang yang paling paham dan paling berguna dan paling dapat memberi nasehat bagi manusia, dan mereka adalah para pemberi petunjuk. Dan lantaran itulah para sahabat menonjol dari pada orang-orang yang datang setelah mereka sampai hari qiyamat. Karena sesungguhnya mereka (para sahabat) itu tumbuh di atas jalan kesesatan, kekafiran, kesyirikan dan yang menyampaikan kepada kebinasaan, dan mereka memahami hal itu secara detil. Kemudian datang kepada mereka Rosul SAW lalu mengeluarkan mereka dari semua kegelapan itu kepada jalan kebenaran dan jalan Alloh yang lurus. Maka merekapun keluar dari kegelapan yang pekat kepada cahaya yang sempurna, dan dari kesyirikan kepada tauhid, dan dari

kebodohan kepada ilmu, dan dari kesesatan kepada petunjuk, dan dari kedholiman kepada keadilan, dan dari kebingungan dan kebutaan kepada petunjuk dan penglihatan. Sehingga mereka memahami betul nilai dari apa yang telah mereka dapatkan dan mereka raih, serta apa yang mereka anut. Kerena sesuatu itu akan nampak kebaikannya jika dibandingkan dengan kebalikannya. Dan sesungguhnya segala sesuatu itu akan nampak jelas jika dibandingkan dengan kebalikannya. Maka mereka semakin senang dan cinta terhadap apa yang mereka telah pindah kepadanya, dan semakin lari dan benci dari apa yang telah mereka tinggalkan. Dan mereka adalah orang yang paling mencintai tauhid, iman dan Islam, dan orang yang paling membenci kebalikannya. Mereka mengetahuinya secara detil. Adapun orang-orang yang datang setelah para sahabat, di antara mereka ada yang tumbuh di dalam Islam sehingga dia tidak memahami kebalikannya secara detil, maka samarlah ia terhadap sebagian yang mendetil dari jalannya orang-orang yang beriman dengan jalan orang-orang yang jahat. **Sesungguhnya kesamaran itu terjadi jika pemahaman terhadap kedua jalan tersebut atau terhadap salah satunya melemah**. Sebagaimana yang dikatakan oleh **'Umar Ibnul Khoth-thoob**, bahwasanya tali ikatan Islam itu akan lepas satu ikatan demi satu ikatan apabila tumbuh di dalam Islam orang yang tidak memahami jahiliyah. Dan inilah di antara kedalaman ilmu **'Umar** ra .. **maka barang siapa yang tidak mengerti dan tidak memahami jalan orang-orang yang jahat, dikhawatirkan dia akan menyangka bahwa sebagian dari jalan mereka itu adalah jalan orang-orang yang beriman, sebagai mana yang terjadi di dalam umat ini, di dalam masalah-masalah keyakinan, ilmu dan amal yang merupakan jalan orang-orang yang**

jahat, kafir dan yang menjadi musuh para Rosul, dimasukkan oleh orang yang memahami bahwa itu adalah jalan mereka, ke dalam jalannya orang-orang yang beriman, dan dia menyerukan jalan tersebut dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, dan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Alloh dan RosulNya, sebagaimana yang banyak terjadi di kalangan para pelaku bid'ah dari kalangan **Jahmiyyah**, **Qodariyyah**, **Khowaarij**, **Roofidloh** dan orang-orang semacam mereka yang membuat kebid'ahan dan menyeru manusia kepada kebid'ahan tersebut serta mengkafirkan orang yang menyelisihinya." Sampai di sini perkataan **Ibnul Qoyyim**.

Kemudian ia menjelaskan bahwasanya manusia di dalam permasalahan ini terbagi menjadi empat kelompok. Satu kelompok: "Dia buta terhadap kedua jalan tersebut, mereka ini mirip dengan binatang ternak dan mereka ini lebih cenderung untuk menempuh dan melalui jalan orang-orang yang jahat." Kelompok yang lain: "Perhatiannya terfokus kepada jalannya orang-orang yang beriman dan dia tidak memperhatikan kebalikannya." Kelompok yang lain lagi: "Dia mengerti jalan keburukan, kebid'ahan dan kekafiran secara detil dan jalan orang-orang yang beriman secara global." … dan ia mengatakan: dan satu kelompok lain yang paling utama adalah: "Orang yang memahami jalannya orang-orang yang beriman dan jalannya orang-orang yang jahat secara detil baik dari segi ilmu maupun amal. Dan mereka ini adalah manusia yang paling mengetahui." Sampai di sini perkataan **Ibnul Qoyyim** yang di nukil dari **Al fawaa-id** halaman 108 dan seterusnya secara ringkas.

Wa ba'du .. sesungguhnya kami memberikan pendahuluan seperti ini di dalam pembahasan ini, sebagai kata pengantar dari apa yang menjadi tujuan penulisan pembahasan ini, sehingga kita tidak memeberikan penilaian yang sama dengan orang-orang yang tidak sependapat di dalam masalah ini, yang mencampur adukkan antara yang haq dengan yang batil dengan cara menghalangi *takfiir* (mengkafirkan orang) secara mutlaq. Karena tujuan kami di sini bukanlah meperingatkan agar waspada terhadap *takfiir* secara mutlaq akan tetapi tujuannya adalah sebagaimana yang menjadi judul pembahasan ini yang itu … mewaspadai sikap berlebih-lebihan di dalam mengkafirkan orang.

Karena sesungguhnya sebagai mana di dalam masalah hukum *syar'iy* ini ada orang-orang yang melalaikannya dan mereka tidak mau mempelajarinya, mengkaburkannya dan memperingatkan agar mewaspadainya secara mutlaq, dan mereka menakut-nakuti para pemuda agar sama sekali tidak mendekatinya, sehingga muncullah dampak-dampak darinya sebagai mana yang telah engkau ketahui di depan ..

Sebaliknya ada orang-orang yang berlebih-lebihan di dalam memasuki permsalahan ini dengan tanpa berdasarkan ilmu dan pemahaman .. sehingga mereka menghunjamkan pedang-pedang dan tombak-tombak *takfiir* kepada umat Nabi Muhammad SAW, dengan tanpa mengikuti patokan *syar'iy* atau kehati-hatian, atau khawatir dan takut kepada Alloh.

Dan *diin* Alloh yang haq itu adalah berada di antara sikap berlebih-lebihan dan malalaikan … ia tidak sebagai mana mereka yang bersikan berlebih-lebihan dan keterlaluan, juga tidak sebagai mana mereka yang

melalaikan dan mengkaburkannya. Sedangkan **Al Firqoh An Naajiyyah** dan **Ath Thoo-ifah Al Manshuuroh** yang tegak melaksanakan *diin* Alloh, tidak menghiraukan orang yang menyelisihi mereka dan orang yang menterlantarkan mereka, sampai datang keputusan Alloh. Jalan selain jalan merekalah yang Alloh SWT peringatkan agar tidak mengikutinya, Alloh SWT berfirman:

ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل المؤمنين نوله ما تولى ، ونصله جهنم وساءت مصيرا

Dan barang siapa menyelisihi Rosul setelah ia memahami kebenaran dan mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, Kami akan menjadikan dia mengikuti apa yang ia ikuti dan Kami akan masukkan dia ke dalam jahannam dan jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Dengan demikian di bawah mereka adalah orang yang meremehkan sedangkan di atas mereka adalah orang yang berlebih-lebihan. Maka ada orang-orang yang meremehkan masalah ini sehingga mereka meninggalkannya … dan ada orang-orang lainnya yang berlebih-lebihan sehingga mereka bersikap ekstrim .. dan sesungguhnya orang-orang yang berada di antara keduanya benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus."[16]

Dan berikut ini nash-nash *syar'iy* yang melarang untuk bersikap berlebih-lebihan di dalam masalah *diin* secara umum:

[16] - Ini adalah perkataan **Ibnu Taimiyyah** di dalam memuji para *salaf*. (**Majmuu' Fataawaa** IV/11)

- Telah meriwayatkan **Imam Ahmad** (I/347,215), **An Nasaa-iy**, **Ibnu Maajah** dan yang lain-lain, bahwasanya Nabi SAW bersabda:

إياكم والغلو في الدين فإنما هلك من قبلكم بالغلو في الدين

Janganlah kalian berlebih-lebihan di dalam permasalahan diin (agama), karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa lantaran mereka bersikap secara berlebih-lebihan di dalam diin (agama).[17]

- Dan **Ath Thobrooniy** meriwayatkan di dalam Al Kabiir dan lainnya, bahwasanya Nabi SAW bersabda:

صنفان من أمتي لن تنالهم شفاعتي ، إمام ظلوم غشوم ، وكل غال مارق

Ada dua golongan dari umatku yang tidak mendapat syafaatku, yaitu imam yang dholim lagi semena-mena, dan semua orang yang bersikap berlebih-lebihan yang keluar dari diin (agama).

Dan ini adalah hadits *hasan*.

Selain itu juga banyak nash-nash *syar'iy* yang secara khusus memperingatkan agar waspada dari sikap berlebih-lebihan di dalam mengkafirkan orang, dan menakut-nakuti orang yang melanggar ketentuan Alloh SWT yang telah Ia tetapkan ..

- Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy** di dalam *Shohiih* nya, **Kitaabul Adab**, **Baabu Man Kaffaro Akhoohu Bi Ghoiri Ta'wiilin Fahuwa**

[17] - Dinyatakan shohiih oleh **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** dalam bukunya yang berjudul **Iqtidloo-u Shiroothil Mustaqiim Mukhoolafatu Ahlil Jahiim** dan juga di dalam **Majmuu' Fataawaa** III/238, sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti.

Kamaa Qoola (Barang siapa mengkafirkan saudaranya bukan karena takwil maka ia sebagaimana yang ia katakan), dari **Abu Huroiroh** ra bahwasanya Nabi SAW bersabda:

إذا قال الرجل لأخيه يا كافر فقد باء به أحدهما

Apabila seseorang mengatakan kepada saudaranya: Wahai orang kafir, maka perkataan itu akan menimpa salah satu dari keduanya.

- Dan dari **Tsaabit bin Adl Dlohaak**, bahwasanya Nabi SAW bersabda:

من حلف بملة غير الإسلام كاذباً فهو كما قال ، ومن قتل نفسه بشيء عذب به في نار جهنم، ولعن المؤمن كقتله ، ومن رمى مؤمناً بالكفر فهو كقتله

Barang siapa bersumpah dengan selain millah (agama) Islam secara dusta maka ia sebagaimana yang ia katakan, dan barang siapa bunuh diri dengan menggunakan sesuatu maka sesuatu itu akan digunakan untuk menyiksanya di naar (neraka) jahannam, dan melaknat orang beriman itu seperti membunuhnya dan barang siapa menuduh kafir orang yang beriman maka ia seperti membunuhnya.

Dan ia juga meriwayatkan di dalam kitab ***Shohiih*** yang sama, **Baabu Maa Yunhaa 'Anis Sibaabi Wal La'ni** (Bab: Orang yang dilarang untuk dicela dan dilaknat), dari **Abu Dzarr**, bahwasanya ia mendengar Nabi SAW bersabda:

لا يرمي رجل رجلاً بالفسوق ولا يرميه بالكفر ، إلا ارتدت عليه ، أن لم يكن صاحبه كذلك

Tidaklah seseorang itu menuduh fasiq atau kafir kepada orang lain kecuali tuduhannya itu akan kembali kepada dirinya sendiri kecuali

jika orang yang ia tuduh itu memang sebagaimana yang ia tuduhkan.

- Dan **Muslim** meriwayatkan di dalam ***Shohiih***nya pada **Kitaabul Iimaan**, dari **Abu Dzarr** juga, bahwasanya ia mendengar Rosululloh SAW bersabda:

ليس من رجل أدعى لغير أبيه وهو يعلمه إلا كفر ، ومن ادعى ما ليس له فليس منا وليتبوأ مقعده من النار ، ومن دعا رجلاً بالكفر أو قال : عدو الله ، وليس كذلك إلا حار عليه

Tidak ada seorangpun yang mengaku sebagai anak seseorang padahal dia mengetahui bahwa dia itu bukan bapaknya kecuali ia telah kafir, dan barang siapa mengaaku sesuatu yang tidak ada pada dirinya maka ia bukan dari golongan kami dan hendaknya ia menempati tempat duduknya di naar (neraka), dan barangsiapa memanggil seseorang dengan kekafiran atau ia mengatakan: Wahai musuh Alloh, padahal orang yang ia panggil itu tidak seperti itu, maka perkataan tersebut akan kembali kepada dirinya.

- Dan Al Haafidh **Abu Ya'laa** meriwayatkan **dari Hudzaifah Ibnul Yamaan** bahwa ia mengatakan: Rosululloh SAW bersabda:

إن مما أتخوف عليكم رجل قرأ القرآن حتى إذا رؤيت بهجته عليه ، وكان رداؤه الإسلام اعتراه إلى ما شاء الله ، انسلخ منه ونبذه وراء ظهره ، وسعى على جاره بالسيف ورماه بالشرك ، قال : قلت : يا نبي الله ، أيهما أولى بالشرك المرمي أم الرامي ؟ قال : بل الرامي

Sesungguhnya di antara yang saya khawatirkan pada kalian adalah seseorang yang membaca Al Qur'an sampai ketika keelokannya dilihat orang lain, dan pakaiannya adalah Islam lalu ia melepaskannya sampai batas yang Alloh kehendaki, ia menyeleweng darinnya dan mencampakkannya ke belakang punggungnya, dan ia mendatangi tetangganya dengan pedang dan menuduhnya dengan kesyirikan. Hudzaifah mengatakan: Saya bertanya: Wahai Rosulullоh siapa di antara keduanya yang lebih berhak dengan kesyirikan, yang mennuduh atau yang dituduh? Beliau menjawab: Justru yang menuduh.

Dan ini disebutkan oleh **Al Haafidh Ibnu Katsiir** ketika menafsirkan firman Alloh SWT:

واتل عليهم نبأ الذي آتيناه آياتنا فانسلخ منها فأتبعه الشيطان فكان من الغاوين

Dan ceritakanlah kepada mereka kisah orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami lalu ia menyeleweng darinya dan dia diikuti oleh syetan, maka iapun termasuk orang-orang yang sesat.

Dan ia mengatakan *isnaad* nya *jayyid* (bagus).

Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh **Ath Thobrooniy** di dalam **Al Kabiir** dan **Ash Shoghiir** sebagaimana yang dikatakan di dalam **Majma'uz Zawaa-id** (V/228) dari **Mu'aadz bin Jabal** secara *marfuu'* dengan lafadh yang lebih panjang, dari jalur **Syah-r bin Huusyab** dan dia ini statusnya diperselisihkan, di antara ulama' ada yang men*shohiih*kan haditsnya dan di antara mereka ada yang men*dho'iif*kannya.

Di dalam hadits-hadits yang *shohiih* tersebut terdapat ancaman yang menjadikan orang-orang yang berakal akan

sangat berhati-hati terhadap *diin* (agama) mereka di dalam masalah yang sangat berbahaya ini. Karena hadits-hadits tersebut secara dhohir menyatakan bahwa orang yang mengkafirkan orang Islam dengan sesuatu yang Alloh dan RosulNya SAW tidak mengkafirkannya maka orang tersebut telah kafir lantaran apa yang ia lakukan tersebut. Dan ini merupakan ancaman yang keras yang mana para ulama' samar di dalam memahaminya, oleh karena itu mereka menyebutkan beberapa takwilan mengenai hal ini. Dan di antara yang mereka *roojih*kan dari tawilan-takwilan tersebut adalah bahwasanya barangsiapa yang terbiasa menerjang kemaksiatan yang merupakan dosa besar tersebut, dan dia berani untuk menafikannya, maka sesungguhnya hal itu dapat mengakibatkan dirinya kafir atau dirinya akan berakhir dengan kekafiran, karena kemaksiatan adalah perantara bagi kekafiran dan yang besar lebih cepat menuju kekafiran dari pada yang kecil. Dan orang yang meremehkan dosa-dosa besar dikhawatirkan sikap meremehkannya itu akan mendorongnya untuk menerjang dan melakukan hal-hal yang menjadi sebab kekafiran. Dan inilah yang kami maksud dalam judul buku kami ini yang berbunyi "… **Annal Ghuluwwa Fit Takfiir Yu-addiy Ilal Kufri**" (bahwasanya berlebih-lebihan di dalam mengkafirkan orang itu dapat mengakibatkan kekafiran) … dan **An Nawawiy** telah menyebutkan di dalam **Syarhu Shohiih Muslim** kerancuan sebagian ulama' terhadap ancaman yang terdapat di dalam hadits-hadits tersebut secara dhohir … hal itu karena menurut madzhab yang benar, yaitu madzhab **Ahlus Sunnah Wal Jamaah** bahwasanya orang muslim itu tidak kefir lantaran melakukan kemaksiatan, dan di antara bentuk kemaksiatan tersebut adalah mengatakan "kafir" kepada saudaranya dengan tanpa mempunyai keyakinan bahwa

diinul Islam itu batil. Oleh karena itu ia menyebutkan lima takwilan di dalam masalah ini:

Pertama: Ini dibawa kepada pengertian bahwa orang tersebut menghalalkan perbuatannya tersebut dan orang yang seperti kafir.

Kedua: Artinya celaannya kepada saudaranya dan maksiat pengkafirannya itu kembali kepada dirinya.

Ketiga: Ini dibawa kepada pengertian terhadap orang-orang **Khowaarij** yang mengkafirkan orang-orang beriman, pendapat ini dinukil oleh **Al Qoodliy 'Iyaadl** dari **Imam Maalik bin Anas**.

Keempat: Artinya adalah menjerumuskan kepada kekafiran, hal itu disebabkan karena maksiat itu adalah sarana kekafiran sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama', dan dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi orang yang banyak melakukannya yang menjadikan dirinya berakhir dengan kekafiran.

Kelima: Artinya pengkafirannya itu bisa kembali kepada dirinya sendiri, sehingga yang kembali kepada dirinya itu bukanlah kekafiran yang sebenarnya akan tetapi adalah *takfiir* (pengkafiran) yang ia lakukan tersebut dikarena ia telah menjadikan saudaranya yang beriman sebagai orang kafir, maka seolah-oleh ia telah mengkafirkan dirinya sendiri, hal itu karena ia telah mengkafirkan orang yang sama dengan dirinya, atau karena ia telah mengkafirkan orang yang tidak akan dikafirkan kecuali oleh orang yang kafir yang meyakini batilnya diinul Islam. *Walloohu a'lam*. Sampai di sini penukilan secara ringkas dari **Syarhu Muslim**.

Demikianlah, dan **An Nawawiy** telah melemahkan takwilan yang ketiga yang diriwayatkan dari **Maalik** dengan alasan bahwasanya mayoritas ulama' tidak mengkafirkan kebid'ahan orang-orang **Khowaarij**. Kemudian **Al Haafidh** memberikan komentar di dalam **Fat-hul Baariy**, ia mengatakan: "Dan apa yang dikatakan oleh **Maalik** itu bisa mengandung kemungkinan, yaitu karena di antara mereka ada yang mengkafirkan banyak sahabat yang telah diberikan kesaksian oleh Nabi SAW bahwa mereka akan masuk jannah (syurga) dan mereka adalah orang-orang yang beriman. Sehingga kafirnya mereka itu adalah lantaran mereka mendustakan kesaksian Nabi SAW tersebut[18], bukan lantaran sekedar *takfiir* (pengkafiran) yang mereka lakukan berdasarkan takwil." … kemudia ia mengatakan: "Dan

[18] - Dan kita ketahui bersama bahwasanya orang-orang **Khowaarij** tidak menyatakan dengan terang-terangan kedustaan mereka terhadap kesaksian Nabi SAW yang diberikan kepada beberapa sahabat bahwa mereka itu akan masuk *jannah* (syurga). Akan tetapi ini adalah merupakan konsekuensi dari *takfiir* (pengkafiran) mereka terhadap para sahabat yang telah diberikan kesaksian akan masuk *jannah* (syurga), seperti **'Utsmaan, 'Aliy, 'Aa-isyah** dan yang lainnya. Dan akan kami terangkan di dalam pembahasan "**Kesalahan Di Dalam Mengkafirkan Orang" ,** dalam masalah **Mengkafirkan Orang Berdasarkan Kosekuensi Atau Akibat**", bahwasanya konsekuensi dari sebuah madzhab itu bukan termasuk madzhab kecuali jika orang yang menganut madzhab tersebut berpegang dengan konsekuensi tersebut. Oleh karena itu mengkafirkan orang-orang **Khowaarij** dalam masalah ini bukanlah pendapat yang kuat. **Al Haafidh** mengatakan di dalam Fat-hul Baariy setelah menyebutkan *tawaqquf* (sikap diam, ragu-ragu) para ulama' di dalam mengkafirkan mereka: "Dan sebelumnya **Al Qoodliy Abu Bak-r Al Baaqilaaniy** telah bersikap *tawaqquf*, dan ia mengatakan: Orang-orang tidak secara nyata mengkafirkan mereka, akan tetapi mereka hanya mengatakan perkataan-perkataan yang mengakibatkan kekafiran." Terdapat di dalam **Kitaab Istitaabatil Murtaddiin**, **Baabu Man Taroka Qitaalal Khowaarij** ..

berdasarkan *tahqiiq* (penelitian): Sesungguhnya hadits tersebut konteknya adalah untuk menggentarkan orang muslim agar tidak mengatakan perkataan tersebut kepada saudara muslimnya, dan hal ini ada sebelum muncul **Khowaarij** dan yang lainnya."

- **Ibnu Daqiiq Al 'Iid** mengatakan mengenai maksud dari hadits-haidts tersebut: "Dan ini adalah merupakan ancaman yang besar bagi setiap orang yang mengkafirkan seseorang dari kaum muslimin yang tidak kafir. Dan ini adalah kesalahan besar yang dilakukan oleh banyak orang dari kalangan *mutakallimiin*, dan dari kalangan orang-orang yang bergelut dengan sunnah serta ahlul hadits karena mereka berselisih pendapat mengenai masalah-masalah keyakinan, sehingga mereka menyalahkan dan memvonis kafir orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka." **Ihkaamul Ahkaam Syarhu 'Umdatil Ahka**am IV/76.

- Dan **Asy Syaukaaniy** di dalam **As Sailul Jarroor** mengatakan: "Ketahuilah bahwasanya memvonis orang muslim bahwa ia telah keuar dari diinul Islam dan masuk ke dalam kekafiran, adalah perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh orang muslim yang beriman kepada Alloh dan hari akhir kecuali jika berlandaskan bukti yang lebih jelas dari pada matahari di siang bolong. Karena telah diriwayatkan hadits-hadits yang *shohiih* dari jalur sekelompok sahabat yang menyebutkan bahwa barang siapa mengatakan kepada saudaranya: Wahai orang kafir, maka perkataannya itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya …" dan ia menyitir hadits-hadits tersebut kemudian mengatakan: "Hadits-hadits tersebut dan apa-apa yang terkandung di dalamnya adalah peringatan yang

paling keras dan nasehat yang paling besar agar tidak terburu-buru di dalam mengkafirkan orang." (IV/578)

Dan ia mengatakan: "Sesungguhnya orang yang berhati-hati dengan *diin* (agama) nya tidak akan berani melakukan perbuatan yang mengandung beberapa hal yang membahayakan, atau membuarkannya dengan hal-hal yang tidak ada manfaat dan keuntungannya. Apa lagi dengan hal-hal yang dikhawatirkan apabila dirinya salah di dalamnya akan menjadikan dirinya salah satu dari orang-orang yang Rosululloh sebut sebagai orang kafir. Hal yang semacam ini (tidak) akan dibenarkan oleh akal apalagi syariat." (IV/579) dan yang berada di dalam kurung adalah tambahan dariku karena struktur kalimat menuntut untuk itu, mungkin ini adalah kesalahan cetakan.

- Dan **Ibnu Hajar Al Haitsamiy** di dalam **Az Zawaajir** tentang perbuatan *al kabaa-ir* (dosa-dosa besar): "Dosa besar ke 352 dan 353, adalah mengatakan kepada orang Islam: Wahai orang kafir atau wahai musuh Alloh, namun ia tidak bermaksud menyebut Islam dengan kekafiran, akan tetapi yang ia maksudkan adalah sekedar mencaci." Dan ia menyitir hadits di atas kemudian mengatakan: "Dan ini adalah ancaman yang keras, berupa kembalinya dia kepada kekafiran atau menjadi musuh Alloh, serta setatusnya yang sama dengan dosa membunuh. Oleh karena itu dalam hal ini adalah salah satu dari dua kemungkinan:

- Merupakan kekafiran karena ia telah menyebut orang muslim dengan sebutan kafir atau musuh Alloh padahal ia Islam, sehingga dengan demikian ia telah menyebut Islam dengan kekafiran yang konsekuensinya Alloh

akan memusuhinya, dan dalam keadaan seperti ini ia kafir.

- Atau dosa besar karena ia tidak bermaksud seperti itu. Maka dalam keadaan seperti ini, ungkapan ini merupakan *kinaayah* (sindiran) atas kerasnya kerasnya siksaan dan dosa yang ia tanggunng, dan yang seperti ini adalah pertanda dosa besar.

Dan **Ibnul Qoyyim** menyatakan di dalam **A'laamul Muwaqqi'iin** IV/405 bahwasanya: "Di antara dosa-dosa besar adalah mengkafirkan orang yang tidak dikafirkan oleh Alloh dan RosulNya."

Saya katakan: Tidak diragukan lagi bahwa disebutnya sebuah dosa di dalam syariat dengan kekafiran merupakan pengistimewaan dosa tersebut dari seluruh kemaksiatan yang lain. Oleh karena itu bahwa dosa yang kami peringatkan ini merupakan sebuah dosa besar adalah perkara yang tidak perlu diragukan lagi. Dan engkau telah lihat sendiri bahwa di antara para ulama ada yang mentakwilkan hadits tersebut dengan *kufur akbar*. Dan di antara yang memperkuat bahwa ini merupakan dosa yang sangat besar adalah apa yang disabdakan oleh Nabi SAW di dalam hadits **Tsaabit bin Adl Dlohaak** di depan yang berbunyi:

ولعن المؤمن كقتله ، ومن رمى مؤمناً بالكفر فهو كقتله

"… melaknat orang beriman itu sama dengan membunuhnya, dan barang siapa menuduh kafir orang yang beriman maka dia seolah-olah telah membunuhnya."

Dan telah kita ketahui bersama ancaman yang keras terhadap orang yang membunuh orang yang beriman. Di antaranya adalah firman Alloh SWT:

ومن يقتل مؤمن متعمداً فجزاؤه جهنم خالداً فيها وغضب الله عليه ولعنه وأعد له عذاباً عظيما

Dan barangsiapa membunuh orang beriman dengan sengaja maka balasannya adalah jahannam ia kekal di dalamnya, dan Alloh murka terhadapnya dan melaknatnya, dan baginya adalah siksa yang sangat besar. (An Nisaa': 93)

Dan di antara yang menjadikan pantas disamakannya ancaman terhadap tindakan *takfiir* (mengkafirkan) orang Islam tanpa berdasarkan dalil dengan ancaman bagi orang yang membunuh orang Islam dengan tanpa alasan yang benar .. adalah bahwasanya hukuman bagi orang murtad itu adalah dibunuh, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

من بدل دينه فاقتلوه

Barang siapa berganti diin (agama) maka bunuhlah ia.[19]

Oleh karena itu barang siapa mengkafirkan orang Islam tanpa berdasarkan dalil lalu ia memvonisnya sebagai orang murtad maka ia sebagaimana orang yang berpendapat bahwa orang Islam yang telah ia kafirkan itu harus dibunuh tanpa alasan yang benar .. lalu setelah ini camkanlah .. sungguh betapa besar dan kerasnya ancaman bagi orang yang membunuh orang beriman ...

---

[19] - Diriwayatkan oleh **Al Jamaa'ah** kecuali **Muslim**.

فجزاؤه جهنم خالداً فيها، وغضب الله عليه ، ولعنه وأعد له عذاباً عظيماً

… maka balasannya adalah jahannam, ia kekal di dalamnya, Alloh murka dan melaknat kepadanya serta menyiapkan siksa yang sangat besar baginya …

Dan lihatlah pula terhadap ancaman dalam masalah ini yang disebutkan di dalam berbagai hadits yang berkenaan dengan menumpahkan darah yang haram untuk ditumpahkan .. dan kaji pula sikap keras **Ibnu 'Abbaas** dalam masalah ini .. lalu setelah itu pilihlah sikap untuk *diin* kamu sendiri; apakah mau berhenti di hadapan ketetapan-ketepan Alloh, sersikap *waro'* dan berhati-hati .. atau mau bersikap serampangan dan menerjangnya dengan cara menceburkan diri ke dalam kehancuran ini dengan tanpa dasar ilmu atau alasan ?

Dan di dalam hadits *shohiih* disebutkan:

لزوال الدنيا أهون على الله من قتل رجل مسلم

Sungguh musnahnya dunia ini lebih ringan bagi Alloh dari pada terbunuhnya seorang muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh **At Tirmidziy**, **An Nasaa-iy** dan **Ibnu Maajah**.

Demikianlah, dan di antara yang dapat memahamkan kepadamu bahwa di antara ulama' itu ada yang memahami ancaman yang terdapat di dalam hadits-hadits tersebut sesuai dengan dhohirnya adalah bahwasanya di antara mereka ada yang cenderung untuk menngkafirkan orang-

orang **Khowaarij**[20] dan dalam hal ini mereka berdalil dengan hadits-hadits di depan:

- Di antara mereka adalah **Abu Manshuur 'Abdul Qoohir Al Baghdaadiy** (429 H), ia mengatakan ketika membahas tentang prinsip-prinsip yang disepakati oleh **Ahlus Sunnah**:

"Dan mereka berpendapat bahwa orang-orang **Nahrowaan** (yaitu orang-orang **Khowaarij**-pentj.) telah keluar dari *diin* (Islam), karena Nabi SAW menyebut mereka dengan **Al Maariqiin** (orang-orang yang keluar dari Islam). Hal itu karena mereka mengkafirkan **'Aliy**, '**Utsmaan**, **'Aa-isyah**, **Ibnu 'Abbaas**, **Tholhah**, **Zubair** dan semua orang yang mengikuti '**Aliy** setelah *tahkiim*, dan mereka mengkafirkan semua orang Islam yang berdosa. Padahal barangsiapa mengkafirkan orang-orang Islam dan orang-orang pilihan dari kalangan sahabat maka ia kafir, dan bukan mereka (orang-orangyang dikafirkan tersebut) yang kafir." **Al Farqu Bainal Firoq**, hal. 351.

- Dan begitu pula **Al Qoodliy Abu Bakar Ibnul 'Arobiy** (543 H), ia mengatakan ketika menyebutkan hal-hal yang dijadikan alasan untuk mengkafirkan mereka: ".. dan juga karena mereka mengkafirkan dan menyatakan kekal di *naar* (neraka) setiap orang yang menyelisihi keyakinan mereka, dengan demikian mereka adalah orang-orang yang

[20] - *Jumhuur* (mayoritas) ulama' tidak mengkafirkan orang-orang **Khowaarij** sebagaimana yang akan kami terangkan, dan sebagian mereka tidak berpendapat seperti itu sebagaimana tersebut di atas. Dan lebih baik adalah memperincinya sebagaimana yang akan terangkan pada **Pembahasan Keempat**.

lebih berhak untuk mendapat sebutan kafir dari pada orang-orang yang mereka kafirkan itu."[21]

- Dan begitu pula Taqiyyud **Diin As Subkiy** dalam fatwanya ia berhujjah dengan hal itu, ia menyitir hadits yang berbunyi:

من رمى مسلماً بالكفر أو قال عدو الله إلا حار عليه

Barang siapa menuduh kafir kepada orang Islam atau mengatakan kepadanya: musuh Alloh, maka perkataannya itu pasti kembali kepada dirinya sendiri.

Kemudian ia berkata: "Sedangkan mereka (orang-orang **Khowaarij**) itu telah terbukti menuduh kafir kepada sekelompok manusia yang mana mereka itu bagi kita adalah orang-orang yang telah dipastikan keimanan mereka, dengan demikian maka kita wajib mengkafirkan mereka (orang-orang **Khowaarij**) berdasarkan *khobarusy syaari'* (pemberitahuan dari yang berhak membuat syariat)…" sampai ia mengatakan: "Dan keyakinan mereka terhadap Islam secara global serta pengamalan mereka terhadap kewajiban-kewajiban tidak dapat menyelamatkan mereka dari vonis kafir sebagai tidak dapat menyelamatkan orang yang sujud kepada berhala dari hal tersebut (vonis kafir)."[22]

Dan kesimpulannya setelah pembahasan seputar hadits-hadits di depan adalah … sesungguhnya melanggar ketentuan-ketentuan Alloh dalam masalah hukum yang berbahaya ini adalah kebinasaan yang mana tidak akan ada

[21] - **Fat-hul Baariy**, **Kitaabu Istitaabatil Murtaddiin**, "**Baabu Man Taroka Qitaalal Khowaarij Lit Ta'liif Wa Li-allaa Yunfiron Naasa 'Anhu**"
[22] - Ibid

orang yang berani melanggarnya kecuali orang yang sedikit *waro'* (kehati-hatian) nya dan meremehkan diinnya .. karena sesungguhnya ancaman yang terdapat di dalam hadits-hadits di depan dapat menggentarkan orang-orang yang mempunyai hati yang sehat untuk berbicara mengenai masalah ini kecuali berdasarkan ilmu dan *bashiiroh* (pemahaman), yang dibarengi dengan kehati-hatian yang cukup dalam *diin* .. karena sesungguhnya dosa yang dinamakan oleh Alloh melalui lidah RosulNya sebagai kekafiran bukanlah sebagaimana dosa-dosa yang lainnya .. akan tetapi ia adalah memang benar-benar kekafiran yang artinya mengakibatkan keluar dari *millah* (Islam) atau ia merupakan sarana yang menjerumuskan kepada kekafiran .. atau minimal ia adalah salah satu bentuk dosa besar, karena ancaman tersebut sebagaimana dijelaskan dimuka, adalah di antara pertanda dari dosa besar, dan ini sama dengan ancaman orang yang membunuh orang beriman .. maka apabila ancaman bagi seseorang yang mengkafirkan seorang muslim saja seperti ini, sebagaimana yang telah engkau ketahui sendiri .. lalu bagai mana dengan ancaman bagi orang-orang yang menuduh kafir kaum muslimin secara umum secara ngawur, lantaran beberapa syubhat yang ada pada mereka yang tidak menyamai derajat dalil-dalil *syar'iy* yang kuat .. ?? tidak diragukan lagi bahwa orang semacam ini selai ia sesat, rusak dan batil, ia memendam sakit hati dan kedengkian terhadap kaum muslimin, atau bingung dan membanggakan diri dalam rangka untuk menghindarkan dan memisahkan diri dari ribuan bahkan jutaan orang yang ia nyatakan binasa, padahal sebenarnya ia lebih binasa dari pada mereka sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits *shohiih* yang diriwayatkan oleh **Muslim**:

إذا قال الرجل هلك الناس فهو أهلكُهم

Apabila seseorang mengatakan: Manusia telah binasa, maka ia lebih binasa dari pada mereka.

Hadits ini diriwayatkan oleh **Maalik** dan **Abu Dawud** sebagai mana yang disebutkan oleh **Al Mundziriy** di dalam **At Targhiib Wat Tarhiib**, dan ia mengatakan: "Dan **Maalik** menafsirkan hadits ini; (Maksudnya adalah) Apabila ia mengatakan hal itu lantaran membanggakan dirinya dan meremehkan orang lain maka ia lebih binasa dari pada mereka, karena ia tidak mengetahui rahasia Alloh pada makhluqNya."

Dan **An Nawawiy** berkata: "Kata أهلكهم ini diriwayatkan dengan dua macam yang sama-sama masyhur: yaitu *kaaf*nya dlommah (أهلكُهم, artinya: ia orang yang paling binasa di antara mereka) dan fat-hah (أهلكَهم, artinya: ia telah membinasakan mereka), dan yang dlommah itu lebih masyhur dari pada yang fat-hah .. dalam menggabungkan (mengkompromikan) antara dua hadits yang *shohiih* tersebut **Al Humaidiy** mengatakan: Yang Dlommah adalah lebih masyhur sedangkan artinya adalah *ia paling binasa di antara mereka* .. dan para ulama' bersepakat bahwa celaan ini ditujukan untuk orang yang mengatakannya sebagai bentuk pengremehan dan penghinaan terhadap manusia, dan lebih mengutamakan dirinya dari pada mereka serta memandang jelek keadaan mereka, karena ia tidak mengetahui rahasia Alloh pada makhluqNya.

Dan mereka (para ulama') mengatakan: Adapun jika ia mengatakan hal itu lantaran sedih terhadap apa yang ia

lihat pada dirinya sendiri dan kekurangan manusia di dalam permasalahan *diin* mereka, maka hal ini tidak apa-apa."

Dan yang semacam dengan ini juga adalah hadits yang diriwayatkan oleh **Muslim** dari **Jundub bin 'Abdillah** ra, ia mengatakan: Rosululloh SAW bersabda:

قال رجل والله لا يغفر الله لفلان ، فقال الله عز وجل : من ذا الذي يتألى عليّ أن لا أغفر له ؟ إني قد غفرت له وأحبطت عملك

Ada seseorang yang mengatakan: Demi Alloh, Alloh tidak akan mengampuni si Fulan. Maka Alloh SWT pun berfirman: Siapakah yang berani bersumpah atas namaKu bahwa Aku tidak akan mengampuninya? Sesungguhnya telah Aku ampuni dia dan telah Aku hapuskan amalanmu.

- Dan yang sesuai dengan permasalahan ini juga adalah hadits yang diriwayatkan oleh **Al Haakim** di dalam **Al Mustadrok**nya (XXVIII/2) dan ia mengatakan bahwa hadits ini *shohiihul isnaad* dan hal ini disepakati oleh **Adz Dzahabiy**, dari **'Abdulloh bin 'Umar** bahwasanya Nabi SAW bersabda:

... من قال في مؤمن ما ليس فيه حبس في ردغة الخبال حتى يأتي بالمخرج مما قال

.. dan barangsiapa mengatakan mengenai orang beriman dengan sesuatu yang tidak sesuai dengannya maka ia akan dikurung di dalam lumpur kebinasaan sampai ia mendapatkan jalan keluar dari apa yang telah ia katakan.

Dan saya akhiri pembahasan ini dengan sejumlah perkataan ulama' yang memperingatkan agar waspada terhadap sikap tergesa-gesa dan mempertaruhkan diri dengan cara mengkafirkan orang-orang Islam. Perkataan-perkataan tersebut saya kumpulkan untuk anda selain perkataan-perkataan yang telah disebutkan di muka supaya semakin menambah pemahaman dan kehati-hatian dalam masalah ini …

- **Adz Dzahabiy** mengatakan di dalam **Siyarul A'laam An Nubalaa'** (XV/88): "Saya melihat **Al Asy'ariy** (133 H) memiliki perkataan yang menggumkanku, dan perkataan itu *tsaabit* (dapat dipertanggung jawabkan) yang diriwayatkan oleh **Al Baihaqiy**. Aku mendengar **Abu Haazim Al 'Abdariy** berkata: Aku mendengar **Zaahir bin Ahmad As Sarokh-siy** berkat: Ketika ajal **Abu Hasan Al Asy'ariy** telah dekat, ia berada di rumahku di Baghdad. Ia memanggilku maka akupun mendatanginya. Maka iapun mengatakan: Saksikanlah diriku bahwasanya aku tidak mengkafirkan seorangpun dari *ahlul qiblah* (orang Islam) karena semuanya mereka mengacungkan telunjuk kepada sesembahan yang Esa, akan tetapi semua itu hanyalah perbedaan ungkapan. Setelah itu **Adz Dzahabiy** mengatakan: Saya katakan bahwa yang saya anut sama dengan ini. Dan begitu pula Syaikh kita **Ibnu Taimiyyah** pernah mengatakan: Aku tidak mengkafirkan seorangpun dari umat ini. Dan ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

لا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن

Tidak ada orang yang menjaga wudlu kecuali ia adalah orang beriman.

Maka barangsiapa melazimi sholat dengan berwudlu berarti dia muslim."

Saya katakan: Dan perkataannya yang berbunyi ".. karena semua mereka mengacungkan telunjuk kepada sesembahan yang Esa .." menunjukkan bahwa keberatannnya untuk mengkafirkan itu adalah terhadap orang yang bertauhid bukan terhadap *ahlusy syirki wat tandiid* (para penganut kesyirikan). Camkanlah hal ini karena sesungguhnya inilah yang kami ingatkan agar tidak ngawur di dalam mengkafirkan. Dan waspadalah dari permainan *mulabbisiin* (orang-orang yang mencampur adukkan antara yang haq dan yang batil) dan *mudallisiin* (orang-orang yang tidak jujur dalam meriwayatkan) yang diberi tugas dan yang menggunakan perkataan ini untuk membela musuh-musuh Islam dari kalangan para thoghut yang memerangi Islam..

- **Abu Muhammad Ibnu Hazm** (456 H) rh berkata: "Kita tidak memberikan nama di dalam syariat ini kecuali dengan nama yang Alloh perintahkan kita untuk menamakannya atau yang Alloh perbolehkan kepada kita untuk menamakannya. Karena kita tidak mengetahui apa yang Alloh SWT kehendaki dari kita kecuali berdasarkan wahyu yang berasal dari sisinya yang diturunkan kepada kita. Dan selain itu sesungguhnya Alloh SWT mengingkari orang yang menetapkan nama di dalam syariat dengan tanpa ijinNya, Alloh berfirman:

إن هي إلا أسماء سميتموها أنتم وآباؤكم ما أنزل الله بها من سلطان إن يتبعون إلا الظن وما تهوى الأنفس ولقد جاءهم من ربهم الهدى أم للإنسان ما تمنى

Itu semua hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian namakan yang mana Alloh tidak menurunkan keterangan tentangnya. Kalian hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu. Dan sungguh telah datang petunjuk dari robb mereka. Ataukah manusia itu berhak atas apa yang ia angankan?

Dan Alloh SWT berfirman:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا

Dan Alloh mengajarkan nama-nama semua benda kepada Adam kemudian Alloh memperlihatkan benda-benda tersebut kepada para Malaikat, lalu Alloh berfirman: "Beritahukanlah kepadaKu nama-nama mereka jika kalin memang benar." Mereka (para Malaikat) berkata: "Maha Suci Engkau, kami tidak mempunyai ilmu kecuali yang telah Engkau ajarkan kepada kami."

Dengan demikianlah benarlah jika Malaikat ataupun manusia itu tidak boleh memberi nama di sisi Alloh SWT. Dan barang siapa menyelisihi hal ini maka ia telah membuat kedustaan terhadap Alloh SWT dan menyelisihi Al Qur'an. Maka kita tidak menamakan seseorang sebagai orang mukmin keculi orang yang dinamakan Alloh SWT sebagai orang mukmin dan kita tidak menggugurkan keimannya setelah ia berhak mendapatkannya kecuali orang yang Alloh SWT telah gugurkan keimannya … " **Al Fishol Fil Milal Wal Ahwaa' Wan Nihal** (III/191).

❑ **Imam Ibnu 'Abdil Barr** (463 H) mengatakan di dalam **At Tamhiid** (XVII/22): "Sesungguhnya setiap orang yang pernah ditetapkan sebagai orang Islam berdasarkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin kemudian dia melakukan dosa atau melakukan pentakwilan sehingga setelah itu mereka berselisih pendapat apakan orang tersebut telah keluar dari Islam, maka perselisihan mereka (atas keluarnya orang tersebut dari Islam-pentj.) yang terjadi setelah mereka bersepakat (atas keislaman orang tersebut-pentj.) tidaklah mempunyai nilai yang dapat dijadikan hujjah, dan orang tersebut tidaklah keluar dari keislaman yang telah disepakati kecuali berdasarkan kesepakatan yang baru atau berdasarkan sunnah yang *tsaabit* (dapat diterima) yang tidak ada menyelisihinya.

Dan **Ahlus Sunnah** yang merupakan *ahlul fiqhi wal atsar* (pakar fikih dan hadits) telah bersepakat bahwasanya seseorang tidak dapat keluar dari Islam jika ia melakukan dosa meskipun dosa besar. Sedangkan **Ahlul Bid'ah** tidak sependapat dengan mereka. Maka yang harus diperhatikan adalah hendaknya tidak mengkafirkan seseorang kecuali yang telah disepakati oleh semuanya atas kekafirannya atau ada dalil dari Al Qur'an dan Sunnah yang menyatakan kekafirannya dan tidak ada hal lain yang menyelisihinya."

❑ Dan **Al Qoodliy 'Iyaadl** menukil dari **Abul Ma'aaliy** (478 H), perkataannya yang berbunyi: "Sesungguhnya memasukkan orang kafir ke dalam Islam dan mengeluarkan orang Islam darinya adalah permasalahan yang besar di dalam *diin* (Islam)."

Di dalam perkataannya ini disebutkan bahwa memasukkan orang kafir ke dalam Islam dan memberikan kesaksian atas keislamannya secara batil tidak lebih ringan

bahayanya dari pada mengeluarkan seorang muslim dari Islam. Maka hendaknya setiap orang yang mencari kebenaran waspada terhada kedua jebakan tersebut karena kedua-duanya adalah berat.

❑ Dan **Al Qoodliy 'Iyaadl** di dalam **Asy Syifaa**, **Fash-lu Tahqiiqil Qoul Fii Ikfaaril Muta-awwiliin**, menukil dari para ulama' bahwasanya mereka mengatakan: "Bahwasanya kita harus berhati-hati dari mengkafirkan orang yang melakukan takwil, karena sesungguhnya menghalalkan darah orang yang mengerjakan sholat dan bertauhid adalah hal yang berbahaya. Dan salah di dalam membiarkan seribu orang kafir itu lebih ringan dari pada salah di dalam menumpahkan darah satu orang Islam yang dilindungi." (II/277)

Ungkapan semacam ini mirip dengan ungkapan **Al Ghozaaliy** (505 H) di dalam bukunya yang berjudul **At Tafriqoh Bainal Iimaani Waz Zandaqoh**, oleh karena itu mungkin **Al Qoodliy** bermaksud menunjukkan **Al Ghozaaliy** tanpa menyebut namanya karena **Al Ghozaaliy** menurutnya mempunyai kesalahan-kesalahan di dalam buku tersebut.

❑ Dan perkataan **Al Ghozaaliy** di dalam **At Tafriqoh**: "... dan seyogyanya, kita harus berhati-hati dari mengkafirkan orang selama masih ada celah, karena sesungguhnya menghalalkan darah orang-orang yang mengerjakan sholat dan mengikrarkan tauhid adalah kesalahan. Dan salah dalam meninggalkan seribu orang kafir untuk tetap hidup itu lebih ringan dari pada salah di dalam menumpahkan darah satu orang muslim."

❑ **Al Qurthubiy** (671 H) mengatakan di dalam **Al Mufhim**: "Permasalahan *takfiir* (mengkafirkan orang) adalah permasalahan yang berbahaya dan kami tidak melihat sesuatupun yang dapat menyelamatkannya." Dinukil dari **Fat-hul Baariy, Kitaabu Istitaabatul Murtaddiin** .. "**Baabu Man Taroka Qitaalal Khowaarij**".

❑ Dan di dalam bukunya yang berjudul **Iitsaarul Haqqi 'Anil Kholqi, Ibnul Waziir** menyatakan bahwa hadits-hadits yang melarang mengkafirkan orang muslim adalah hadits-hadits *mutawaatir*, ia mengatakan: "Dari semua itu membuktikan atas benarnya sikap keras terhadap tindakan mengkafirkan orang beriman, dan mengeluarkannya dari Islam padahal dia mengikrarkan syahadat tauhid dan kenabian, khususnya apabila ia melaksanakan rukun-rukun Islam, meninggalkan dosa-dosa besar dan menunjukkan tanda-tanda kejujurannya dalam ikrarnya, hanya lantaran dia melakukan kesalahan di dalam kebid'ahan yang bisa jadi orang yang mengkafirkannnya itu tidak terlepas dari kesalahan tersebut atau dari hal yang mendekatinya. Karena *'ishmah* (jaminan untuk terbebas dari dosa) itu tidak ada. Sedangkan sangkaan baik seseorang terhadap dirinya sendiri itu tidak berarti ia pasti selamat dari kesalahan, baik ditinjau secara akal maupun secara *syar'iy*. **Bahkan kebanyakan Ahlul Bid'ah itu sangat besar kebanggaan mereka terhadap diri mereka sendiri, dan mereka memandang bid'ah mereka sebagai sesuatu yang baik** ... dan banyak atsar yang menyebutkan bahwa berbangganya seseorang terhadap dirinya sendiri itu merupakan salah satu bentuk hal yang membinasakan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan dari **Abu Tsa'labah Al Khusyaniy** yang

diriwayatlan oleh **Abu Dawud** dan **At tirmidziy**, dan yang diriwayatkan dari **Ibnu 'Amr** secara *marfuu'* :

ثلاث مهلكات : شح مطاع ، وهوىً متبع ، وإعجاب المرء بنفسه

Tiga hal yang membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan berbangganya seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dan sebagai hukuman dari hal itu adalah, engkau lihat orang-orang sesat itu sangat *'ujub* (membanggakan diri), kebingungan dan merusak dan meremehkan manusia. Kita memohon kepada Alloh agar di selamatkan dari itu semua." (hal. 425) dan seterusnya.

Dan ia mengatakan: "Dan orang-orang **Khowaarij** telah diberi hukuman dengan hukuman yang sangat keras, dan mereka telah dicela dengan celaan yang sangat keras lantaran mengkafirkan orang-orang Islam meskipun mereka sangat takut terhadap kemaksiatan-kemaksiatan kepada Alloh SWT, dan mengagungkan Alloh SWT sehingga mereka mengkafirkan orang yang bermaksiat kepadaNya. Maka orang yang mengkafirkan itu dikhawatirkan akan melakukan dosa yang mereka lakukan, dan ini adalah bahaya besar di dalam *diin* (Islam). Oleh karena itu setiap orang yang santun dan mulia harus sangat berhati-hati dalam masalah ini." (Hal. 448)

- Dan **Syaikh 'Abdulloh bin Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** mengatakan: "Kesimpulannya setiap orang yang sayang terhadap dirinya sendiri haruslah tidak berbicara dalam masalah ini kecuali berdasarkan ilmu dan keterangan dari Alloh. Dan hendaknya ia waspada dari mengeluarkan seseorang dari Islam hanya berdasarkan

pemahamannya dan seseuatu yang dipandang baik oleh akalnya, karena sesungguhnya mengeluarkan seseorang dari Islam atau memasukkannya kedalamnya adalah termasuk permasalahan yang sangat besar di dalam *diin* Islam ..

Dan syetan telah mengelincirkan manusia di dalam masalah ini, maka sebagian kelompok lalai dalam hal ini sehingga mereka memvonis Islam orang yang telah dinyatakan kafir oleh Al Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Dan sebagian yang lain melampaui batas sehingga mereka mengkafirkan orang yang telah dinyatakan sebagai orang Islam oleh Al Qur'an, Sunnah dan Ijma'." **Ad Duror As Sunniyyah** (VIII/217)

Peringatan:

Orang-Orang Yang Tidak Terkena Ancaman Dalam Melakukan *Takfiir* (Mengkafirkan Orang)

Dari pembahasan di muka engkau dapat pahami bahwa ancaman tersebut … adalah hanya berlaku untuk orang Islam yang mengkafirkan saudaranya yang muslim tanpa berdasarkan dalil yang *shohiih* dan shoriih (jelas) dari *syar'iy*. Maka termasuk dalam hal ini adalah setiap orang yang mengkafirkannya berdasarkan hawa nafsu, atau persengketaan, atau fanatisme, atau golongan, atau kedengkian, atau permusuhan atau hal-hal semacam itu yang masuk ke dalam *ghuluw* (sikap ekstrim) di dalam *takfiir* (mengkafirkan orang).

- Dengan demikian jelas tidak termasuk kedalam ancaman tersebut mengkafirkan orang-orang yang Alloh

SWT nyatakan sebagai orang kafir seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan penganut-penganut agama kafir yang lain..

- Dan begitu pula halnya mengkafirkan orang-orang kafir yang telah disepakati oleh para ulama' atas kekafiran mereka seperti para thoghut yang beribadah (menyembah) kepada selain Alloh seperti kepada orang-orang yang membuat hukum. Dan begitu pula orang-orang murtad yang tidak mau melaksanakan syari'at Alloh dan orang-orang yang mendukung mereka. Sesungguhnya para sahabat telah bersepakat setelah terjadi diskusi antara **Abu Bakar** dan **'Umar** atas kafirnya orang-orang yang tidak mau melaksanakan beberapa syari'at Islam seperti zakat dan yang semisalnya .. maka orang-orang yang tidak mau melaksanakan seluruh syariat Islam lebih berhak untuk masuk kedalam hukum ini, yang ber*walaa'* (loyal) kepada musuh-musuh Alloh dari kalangan orang-orang kafir baik timur maupun barat yang tidak suka terhadap apa yang diturunkan Alloh, yang memerangi wali-wali Alloh dan para pembela syariatNya, yang membantu orang-orang kafir dan murtad dalam memusuhi orang-orang yang bertauhid, yang menetapkan undang-undang kafir, yang menghalalkan apa-apa yang diharamkan Alloh SWT seperti murtad, khomer, riba, perbuatan keji dan hal-hal yang haram lainnya, yang menjalankan hukum selain apa yang diturunkan Alloh .. yang berhukum kepada para thoghut timur dan barat, yang memberikan kebebasan, menjaga dan melindungi berbagai bentuk kekafiran, cercaan dan hinaan terhadap *diin* (Islam) …

Dan berbagai macam kekafiran lainnya yang mana banyak darinya yang telah kami bahas secara terperinci di

selain buku ini. Maka kekafiran para thoghut dan para pendukung mereka tersebut adalah kekafiran yang bertumpuk-tumpuk, yang besar dan telah terbukti pada diri mereka, serta telah terwujud lantaran berbagai macam sebab yang mana kebanyakannya merupakan sebab-sebab yang nyata dan jelas dan bahkan yang telah disepakati oleh para ulama' atas kafirnya orang yang melakukannya.

Dan semua sebab tersebut masing-masing ada dalilnya yang sudah dimaklumi dan perinciannya juga sudah diketahui pada tempatnya masing-masing .. akan tetapi terlalu panjang kalau kita mau membahasnya, namun sesungguhnya tujuan kami di sini adalah sekedar menunjukkan dan memberikan peringatan tentang hal tersebut. Dan untuk membahasnya secara lebih mendetil ada tempatnya tersendiri yang lebih sesuai. Dan **Syaikhul Islam** ketika berbicara tentang Tartar mengatan: "Dan jika orang yang tidak mau membayar zakat saja disebut sebagai orang-orang murtad oleh *salaf* --- padahal mereka melaksanakan shiyam (puasa) dan sholat, dan mereka tidak memerangi *jamaa'atul muslimiin* --- lalu bagaimana halnya dengan orang yang berada bersama musuh-musuh Alloh dan RosulNya memerangi orang-orang Islam." **Majmuu' Fataawaa** (XXVIII/289).

Oleh karena itu tidak ada ancaman bagi orang yang mengkafirkan orang-orang yang seperti mereka itu, dan hal itu sama sekali tidak termasuk *ghuluw* (sikap ekstrim) dalam mengkafirkan orang. Bahkan justru hal itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, supaya mereka memahami *diin* mereka .. dan pelakunya akan mendapat pahala karena ia melaksanakan hukum *syar'iy* dan kewajiban diin, yaitu yang berupa mengkafirkan orang yang dikafirkan

oleh Alloh SWT dan RosulNya SAW. Hal itu supaya ia dapat memahami dampak-dampak dari hukum *syar'iy* tersebut dalam berbagai permasalahan *diin* dan dunianya .. dan kewajiban-kewajiban *syar'iy* yang berkaitan denganya yang harus ia laksanakan seperti *baroo'*, memusuhi, jihad dan i'daad untuk melawan kekafiran yang bercokol di berbagai negara kaum muslimin .. dan hukum-hukum *syar'iy* lainnya yang sebagiannya telah kami singgung di depan.

- Dan juga tidak termasuk di dalam ancaman yang tersebut di depan, orang yang mengkafirkan orang yang melakukan salah satu dari hal-hal yang menyebabkan kekafiran yang telah dinyatakan oleh Alloh SWT dan RosulNya SAW atas kafirnya orang yang melakukannya dengan nash yang *shoriih* (jelas) .. kemudian setelah itu nampak baginya --- meskipun ia telah mengerahkan segala kemampuannya untuk mengkaji syarat-syarat dan *mawaani'* (hal-hal yang menjadi penghalang) untuk mengkafirkan --- bahwa orang yang melakukan hal yang menjadi penyebab kekafiran tersebut telah terdapat padanya sesuatu yang menjadi penghalang untuk dikafirkan atau ada syarat untuk dikafirkan yang tidak terpenuhi, yang mana pada waktu ia mengkafirkannya hal tersebut tidak nampak baginya.

Maka sesungguhnya hal semacam ini tidak termasuk dalam ancaman yang tersebut di depan ketika keadaannya seperti itu. Dan hal ini bukanlah termasuk *ghuluw* (sikap ekstrim) dalam mengkafirkan orang. Khususnya apabila yang menjadi pendorong untuk melakukan pengkafiran tersebut adalah *ghiiroh* (semangat pembelaan) terhadap kesucian syariat, dan bukan hawa nafsu, fanatisme dan hal-hal yang semacam itu ..

- Oleh karena itu **Al Bukhooriy** membuat satu judul bab mengenai hadits-hadits di depan dengan judul **Baabu Man Kaffaro Akhoohu Bighoiri Takwiilin Fahuwa Kamaa Qoola** (Bab: Barang siapa yang mengkafirkan saudaranya tanpa dasar pentakwilan maka dirinya sebagaimana yang ia katakan), kemudian bab seetelahnya berbunyi **Baabu Man Lam Yaro Ikfaaro Man Qoola Dzaalika Muta-awwilan Au Jaahilan** (Bab: Orang yang tidak berbpendapat mengkafirkan orang yang mengatakan seperti itu karena berdasarkan takwil atau karena bodoh) dan ia (**Al Bukhooriy**) mencantumkan perkataan **'Umar** ra kepada **Haathib bin Abiy Balta'ah** bahwasanya ia adalah orang munafiq, dan juga hadits **Mu'aadz bin Jabal** yang memanjangkan sholatnya ketika mengimami kaumnya dan ia mengatakan kepada seseorang yang melakukan sholat sendirian bahawasanya ia adalah orang munafiq.

- Dan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** setelah menyitir hadits yang berbunyi:

لا ترجعوا بعدي كفاراً يضرب بعضكم رقاب بعض

Janganlah kalian kalian kembali kafir sepeninggalku, yang mana sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain.

Dan hadits yang berbunyi:

إذا قال المسلم لأخيه: يا كافر ، فقد باء بها أحدهما

Apabila seorang muslim mengatakan kepada saudaranya: Wahai orang kafir, maka perkataan tersebut akan menimpa kepada salah satu dari keduanya.

Ia berkata: "Semua hadits tersebut terdapat di dalam **Ash Shihaah**, dan apabila seseorang melakukan peperangan atau

mengkafirkan orang lain berdasarkan takwil maka ia tidak kafir lantaran perbuatannya tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh **'Umar bin Al Khothoob** kepada **Haathib bin Abiy Balta'ah**: Wahai Rosululloh biarkan aku penggal leher orang munafiq ini. Dan Rosululloh SAW tidak mengkafirkan **Haathib** maupun **'Umar**, bahkan beliau memberikan kesaksian bahwa keduanya masuk jannah …" **Majmuu' Fataawaa** (III/284)

❑ Dan **Ibnul Qoyyim** rh mengatakan di dalam **Zaadul Ma'aad**, **Fashlun Fil Isyaaroti Ilaa Maa Fii Fat-hi Makkata Minal Fiqhi** (Pembahasan mengenai beberapa hukum fiqih yang dapat disimpulkan dari penaklukan kota Mekah): "Dan di dalamnya terdapat pelajaran bahwasanya apabila seseorang memvonis munafiq atau kafir kepada seorang muslim karena berdasarkan takwil atau karena marah dalam rangka membela Alloh, RosulNya dan diinNya, bukan karena hawa nafsu dan kepentingan dunia, maka sesungguhnya orang tersebut tidak menjadi kafir lantaran perbuatannya itu, bahkan ia tidak berdosa dan justru ia mendapat pahala karena niat dan tujuannya. Hal ini tidak sama dengan ahlul *ahwaa' wal bida'* (para pengikut hawa nafsu dan penganut bid'ah), karena sesungguhnya mereka itu mengkafirkan dan membid'ahkan orang karena ia tidak sesuai dengan hawa nafsu, kebid'ahan dan aliran mereka, dan mereka ini lebih layak (atas status bid'ah dan kafir) dari pada orang yang mereka kafirkan dan yang mereka bid'ahkan." (III/423)

❑ **Dan Al Haafidh** mengatakan di dalam **Fat-hul Baariy**, **Kitaabush Sholaati** (I/523) mengenai pelajaran yang dapat diambil dari hadits yang menceritakan orang yang mengatakan bahwa **Maalik bin Ad Dakhsyan** itu orang munafiq karena ia membela orang-orang munafiq: "… dan bahwasanya memvonis munafiq terhadap orang yang menunjukkan keislaman karena ada *qoriinah* (tanda-tanda) yang terdapat pada orang tersebut, hal ini tidak menyebabkan pelakunya kafir atau fasiq, akan tetapi ia dimaafkan karena melakukan takwil."

❑ Dan **Syaikh 'Abdur Rohmaan bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** di dalam **Ad Duror As Sunniyyah** mengatakan: "Seandainya ada seseorang dari kaum muslimin mengatakan kepada orang-orang yang berlumuran dengan hal-hal yang telah dinyatakan oleh para ulama' sebagai kekafiran, berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, karena *ghiiroh* (semangat membela) kepada Alloh dan karena membenci apa-apa yang dibenci oleh Alloh yaitu perbuatan-perbuatan tersebut, maka tidak diperbolehkan mengatakan mengenai orang tersebut:

ومن كفر مسلماً فهو كافر

Barangsiapa mengkafirkan orang Islam maka ia kafir.

Dinukil dari **Juz Jihad**, Halaman 132.

Dan dalam juz yang sama pada halaman 174 disebutkan bahwasanya **Al Mutawakkil** ketika mengatakan kepada **Ibnu Ziyaat**: Wahai **Ibnul Faa'ilah** (anak seorang pezina) dan ia menuduh ibunya telah berzina .. **Imam Ahmad** rh mengatakan: "Saya berharap supaya Alloh mengampuninya, karena melihat kepada niat baiknya di dalam membela sunnah dan menghancurkan bid'ah."